

LUKISAN PERAHU TRADISIONAL SANGIHE



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Johanis Saul
NIM 217 C/SM-Ik/05

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

LUKISAN PERAHU TRADISIONAL SANGIHE



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Johanis Saul
NIM 217 C/SM-Ik/05



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

LUKISAN PERAHU TRADISIONAL SANGIHE

Oleh
Johanis Saul
NIM 217C/SM-Ik/05

Telah dipertahankan pada tanggal, 1 Agustus 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs Edi Sunaryo, MSn
Pembimbing Utama



Drs Subroto Sm, MHum
Penguji *Cognate*



Drs M Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 1 Agustus 2007

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs M Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

Segala perkara dapat kutanggung di
dalam Dia yang memberi kekuatan
kepadaku

(Filipi 4 : 13)



Dipersembahkan:

Untuk mengenang didikan dan harapan almarhum Ayah Rinus Saul semasa hidupnya dan secara istimewa, kepada Ibunda tercinta Jokebeth Saul Lantemona yang berjuang dalam iman, pengharapan dan kasih yang tulus, bersama adik-adik yang terkasih Dra Jalista Saul, Drs Enoch Saul bersama istri Deisy Bamba, Sth serta keponakan yang terkasih dan tercinta Eirene Resmalia Ganap, David Gidion Christofer Ganap, Graciano Solideo Putra Saul dan Gracio DE Angelo Saul, yang turut bergumul selama masa studi.

...Segala kemuliaan hanya bagi Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam nama Tuhan Yesus.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Seni dan Pertanggungjawaban Tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini

Yogyakarta, 1 Agustus 2007

Yang membuat pernyataan



Johanis Saul
NIM 217C/SM-Ik/05

PAINTING THE TRADITIONAL BOAT OF SANGIHE

Written Project Report

Graduate Program of The Indonesia Institute of the Arts of Yogyakarta, 2007

By Johanis Saul

ABSTRACT

The growth of Indonesian visual arts and their comprehension, particularly paintings in the context of modern art, cannot be separated from the influence of the tradition and its surroundings. Their development becomes a key chain of the arts journey, which is filled by the artists' creativity, including the role of culture and local genius where the creation process takes place.

Sangihe traditional boats' painting, which is inspired by the multi-culture and multi-ethnic of Indonesian archipelago, is the artist's personification in communicating his anxious mind and thoughts, both subjectively and objectively.

However, visual arts expression has contextually interacted with its surroundings, where the influence of environment of seashore, nature and socio-cultural background give creative stimulus for the artist.

Since the emigration of Indonesian ancestor hundred years ago, traditional boats have a vital position in the human life. At that time, they were used as a means of transportation by the great oceans, seas, rivers, lakes and their humanity. This contextual fact has interested the artist and becomes the source inspiration for creating art works in paintings, especially as a subject matter of his creative emotions and form of expression.

Creation process of understanding in delivering the visual arts "message" has broken implicitly and symbolically through the shapes and potential expression meanings. Furthermore, the potential meaning is textually implemented through the universal visual arts elements and Sangihe traditional values, as an integral part of Indonesian heritage.

Finally, as a learning process and creative development, the visualization of Sangihe traditional boats will give positive effect on improving the arts source quality and as a mining site and culture conservation. For the sake of visual arts development, I hope this Written Responsibility of Arts Creation will assist the imagery of Indonesian visual arts in the future.

Keywords: modern painting discourse, traditional boats of Sangihe, process of creation and works of painting imagery

LUKISAN PERAHU TRADISIONAL SANGIHE

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007
Oleh Johanis Saul

ABSTRAK

Pertumbuhan seni lukis Indonesia dalam perkembangannya tak dapat dipisahkan dari pengaruh tradisi yang tumbuh dan berkembang di sekitarnya. Apalagi jika dipahami bahwa seni lukis dalam konteks seni rupa modern, merupakan mata rantai perjalanan yang terisi oleh kreativitas seniman di setiap masa perkembangannya.

Seni lukis perahu tradisional Sangihe yang bersumber inspirasi dari multikultur, multi-etnik Nusantara merupakan personifikasi pelukis dalam membahasakan gejolak batiniah, baik secara subjektif maupun secara objektif. Proses penciptaannya secara kontekstual berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, di mana pengaruh lingkungan budaya, lingkungan pesisir, lingkungan alam, serta pengaruh lingkungan sosial memberi rangsangan kreatif.

Samudera raya, sungai, danau dan kehidupan manusia, sejak nenek moyang bangsa Indonesia bermigrasi, perahu tradisional secara berabad-abad menempati posisi yang vital dalam perikehidupan bangsa Indonesia. Sehingga bagi penulis, fakta kontekstual ini menarik menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan seni lukis, terutama sebagai materi subjek dalam mengekspresikan pesan-pesan emosi kreatifnya.

Proses kreasi dalam mewujudkan pesan seni lukis, diuraikan secara simbolik melalui bentuk serta potensi makna pengekspresian. Potensi makna secara tekstual diejawantahkan melalui elemen-elemen seni lukis secara universal dan unsur-unsur seni lukis dari kandungan nilai-nilai tradisi budaya Sangihe, sebagai bagian integral dari kekayaan budaya nusantara.

Sebagai suatu proses pembelajaran serta pengembangan kreativitas, visualisasi seni lukis perahu tradisional Sangihe ini, berdampak positif bagi peningkatan kualitas sumber daya kesenian, sebagai wahana penggalan dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dalam perkembangan seni lukis ke masa depan, semoga hasil karya penulis ini akan turut mewujudkan suatu pencitraan seni lukis nusantara.

Kata Kunci : Seni lukis, Perahu Tradisional Sangihe, Proses Kreasi dan Pencitraan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas karunia-Nya sehingga Karya Tugas Akhir serta Pertanggung Jawaban Tertulis ini dapat diselesaikan sebagai kewajiban penulis dalam menyelesaikan program studi selama masa perkuliahan pada Prodi Magister Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Lukisan Perahu Tradisional Sangehe, sebagai judul, lahir dari proses penyadaran terhadap panggilan intelektual seni untuk mewujudkan sumbangsih bagi pencitraan seni lukis, di antara perkembangan seni lukis Indonesia, di mana kreativitas seniman semakin melaju, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakteristik lukisan ini, divisualisasikan untuk turut menyampaikan citra seni lukis yang bermuatan lokal jenius, dengan nilai tradisi yang tetap tumbuh dan berkembang di wilayah nusantara. Harapan yang terkandung dari motivasi penulisan ini, adalah agar rancang bangun seni lukis Indonesia ke masa depan, bertumbuh dan berkembang dalam kepribadian bangsanya. Sehingga semakin berpuncak prestasi, menguat, tanpa tercerabut dari akar budaya nusantara.

Sadar akan peran aktif seluruh unsur sivitas akademika Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk memberhasilkan program studi ini. Oleh sebab itu dengan penuh sukacita penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas

bimbingan, pembinaan, motivasi, perhatian serta bantuan, sehingga masa studi dan karya Tugas Akhir ini dapat dipertanggungjawabkan untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan terima kasih ini disampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang terhormat Drs Soeprpto Soejono, MFA, PhD beserta staf. Khususnya kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas perhatian, bimbingan, motivasi serta pembinaan bersama Drs. Subroto, Sm., MHum selaku Asisten Direktur I dan Pembimbing Akademik, Dra Budi Astuti, MHum selaku Asisten Direktur II beserta seluruh dosen pengampu dan staf pegawai pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai putra daerah, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih pula kepada Gubernur Sulawesi Utara Drs S.H Sarundayang, secara khusus kepada Wakil Gubernur Sulawesi Utara Fredy Harry Sualang beserta Ibu Sus Sualang Pangemanan, SPd, yang banyak memberikan perhatian, dorongan baik moriel maupun materiel, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Sebagai staf pengajar pada Universitas Negeri Manado, penulis menyampaikan terima kasih banyak dan penghargaan kepada Rektor Universitas Negeri Manado di Tondano, Drs Jan Lombok, SH, MSi, Rektor Universitas Sam Ratulangi Manado Profesor Dr Ir Lucky

Sondakh, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unima di Tondano Prof Drs ABG Rattu,DEA, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FBS Unima di Tondano Drs Ferdinand Pangkey, MHum.

Secara khusus disampaikan terima kasih kepada Drs Edi Sunaryo, MSn selaku Pembimbing Utama yang telah mencurahkan perhatian, bimbingan serta memberi motivasi serta semangat sehingga Tugas Akhir ini rampung dikerjakan.

Penghargaan dan terima kasih juga disampaikan kepada Bupati Kabupaten Kepulauan Sangihe Drs Winsulangi Salindeho, Bupati Kabupaten Kepulauan Talaud dr Elly Lasut, serta Kepala Kantor Perwakilan Pemerintah Talaud di Manado, Dra Yetty Poeloe, MSi, atas motivasi serta dukungan bagi penulis selama masa studi.

Kepada pelukis-pelukis, disampaikan banyak terima kasih serta penghargaan yang tulus, secara khusus untuk Ibu Kartika Affandi selaku orang tua wali, Bapak Djoko Pekik, Diah Julianti bersama Suami Ario, Edo Pilu, Katirin, Noor Ibrahim, Edo Pop, Alextiawan, Alfred Pontolondo. Kepada para senior yang telah mendampingi dan membantu selama masa studi disampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya yakni DR. Victorious Ganap, Med, Drs Djoko Pasandaran, MPd, Drs. Pery Rumengan, MSn bersama istri, Drs. Dicky Tjandra, MSn, serta Drs. I Made Sariana dan teman-teman Mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan tahun 2005.

Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada Ev. Herman Kemala, MS, Ibu Dien Winerungan beserta kelompok Abigael, begitu

juga kepada Saudara sepupu Kapten Ricky Lantemona, dan saudara Nixon Madea, Hendrik Latuney beserta keluarga disampaikan banyak terima kasih atas dukungan serta perhatianya dalam suka duka selama masa studi.

Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ibu kost Indah Suwandi, dan Pak Mukadi beserta Keluarga yang dengan tulus dan ikhlas turut membantu untuk menyukseskan studi. Tak lupa disampaikan terima kasih buat saudara Adri Bawimbang, serta semua kerabat, handai taulan yang tak dapat disebut satu persatu, dengan tulus ikhlas bersama-sama menopang sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Kiranya kasih Karunia Tuhan Yesus beserta dan mengayomi pengabdian kita. Amin.

Yogyakarta, 1 Agustus 2007

Johanis Saul
Nim 217C/SM-Ik/05

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Orisinalitas	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan Tertulis	20
1. Pengertian Seni lukis	20
2. Nilai Tradisi Dalam Seni Lukis	23
3. Perahu Tradisional Dalam Seni Lukis	26
4. Kajian Karya Seniman	28
5. Kajian Sumber Visual Lukisan Perahu Tradisional Sangihe	36
B. Landasan Penciptaan	56
C. Konsep Perwujudan/Penggarapan	59
BAB III METODE / PROSES PENCIPTAAN	
A. Adaptasi	62
B. Olah Gagasan/Olah Media/Olah Kreativitas	64
C. Komunikasi Kreatif dan Apresiasi Di Masyarakat	65
BAB IV ULASAN / PEMBAHASAN KARYA	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	86
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1.	Lukisan Raden Saleh <i>Amukan Badai Dalam Lautan</i>	28
Gb. 2.	Lukisan Soedjojono <i>Pengantin Mau Menyeberang</i>	29
Gb. 3.	Lukisan Affandi <i>Perahu Nelayan</i>	31
Gb. 4.	Lukisan Basuki Abdullah <i>Pelabuhan Sunda Kelapa</i>	32
Gb. 5.	Lukisan Zaini <i>Perahu</i>	33
Gb. 6.	Lukisan I Made Putu Bedil <i>Dunia Nelayan</i>	34
Gb. 7.	Foto Tekstur	48
Gb. 8.	Bentuk dan Jenis Perahu Tradisional Sangihe	48
Gb. 9.	Foto Perahu "Londe"	50
Gb. 10.	Sketsa Karakter Laut	51
Gb. 11.	Ragam Hias Sangihe Talaud	52
Gb. 12.	Lukisan Johanis Saul " <i>Fajar Sudah Merekah</i> "	73
Gb. 13.	Lukisan Johanis Saul " <i>Menerjang Badai Lautan Jiwaku</i> ".....	75
Gb. 14.	Lukisan Johanis Saul " <i>Gelora Samudera</i> "	76
Gb. 15.	Lukisan Johanis Saul " <i>Nyanyian Anak-Anak Nelayan</i> "	77
Gb. 16.	Lukisan Johanis Saul " <i>Obsesi</i> "	78
Gb. 17.	Lukisan Johanis Saul " <i>Dinamika Bahari</i> ".....	79
Gb. 18.	Lukisan Johanis Saul " <i>Gelora Sukma Di Pantai Harapan</i> "	81
Gb. 19.	Lukisan Johanis Saul " <i>Menanti Musim</i> "	82

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Lukisan Perahu tradisional Sangihe dalam tulisan ini, merupakan personifikasi pribadi pelukis. Proses penciptaannya, beradaptasi dengan lingkungannya tradisi budaya, beserta lingkungan alam laut dan kehidupan sosial masyarakat pesisir yang mengitarinya. Ekspresi penciptaan yang divisualisasikan berorientasi pada obyek perahu tradisional Sangihe. Memilih obyek ini karena karakternya yang khas, unik, kompleks dan menarik, serta potensial sebagai sumber inspirasi.

Sekalipun orientasi penciptaan lukisan ini berfokus pada Obyek perahu tradisional, namun secara subyektif, proses kreasi di mediasi elemen-elemen seni lukis secara universal; seperti warna, garis, goresan, bentuk, ruang, dan aspek-aspek lainnya. Sehingga fakta tekstual serta komunikasi kreatif lukisan ini divisualisasikan senyawa dengan perkembangannya di wilayah kreativitas seni lukis modern, yang memiliki spirit seni lukis dengan karakter keindonesiaan, dalam arus besar seni lukis global.

Setelah satu abad, seni lukis modern di Indonesia, yang ditandai dengan berbagai kecenderungan perkembangannya, baik aliran, keragaman daya kreasi, peran personal maupun institusi seni. Bahkan pendekatan praktis pameran-pameran yang penampilan karya-karya sederhana hingga karya mutahir. Dampak pertumbuhan seni lukis modern Indonesia ini dapat dibuktikan dengan kreativitas

para pelukis melalui karya-karyanya. Kreativitas itu dapat dicermati melalui gagasan, teknik serta wawasan yang diperoleh melalui pendidikan seni. Dari pengalaman akademik maupun non akademik kreativitas seniman diwarnai oleh pengaruh global dalam menampilkan karya-karya seni lukis modern.

Sementara di daerah-daerah yang memiliki komitmen yang kuat terhadap tradisi budayanya seperti Bali, pertumbuhan seni lukisnya mampu mempertahankan tradisi seni lukis secara turun-temurun. Di samping itu sebagian pelukis, terutama di pulau Jawa cenderung mencari ilham dari wayang kulit, ataupun dari kaligrafi Arab. Adapun pelukis lainnya mendapat inspirasi dari seni batik. Para pelukis menggarap karyanya dengan menggunakan lilin dalam proses pewarnaan, sebagai pengganti cat minyak. Tentulah pertumbuhan dan perkembangan seni lukis itu tak dapat disepelekan.

Namun harus diakui bahwa sejak impresionisme seorang Affandi hingga lukisan nonfiguratif seorang Zaini, melalui realisme seorang Henk Ngantung, semua ilham utama diambil dari perbendaharaan Barat. Lombard (2000: 188) dalam menyingkapkan perilaku seni lukis kita. Dia menyiratkan bahwa sesudah masa klasik seni lukis Indonesia telah menyimpang ke Barat. Menyimak Lombard, tentang tradisi baru pertumbuhan seni lukis di Indonesia bahwa di antara karya-karya sederhana hingga karya-karya mutakhir, terdapat karya-karya seni lukis Bali yang mampu mempertahankan unsur-unsur teknik nenek moyangnya. Fenomena ini menarik untuk dicermati dan digauli di

antara perkembangan seni lukis modern, serta pengaruh Barat dalam pertumbuhan seni lukis modern Indonesia. Begitu juga dengan corak lukisan dengan karakter lokal nusantara dengan unsur-unsur tradisi yang tetap tumbuh dan berkembang. Hal ini nampak dalam karya pelukis-pelukis yang memiliki inspirasi dengan menggali nilai tradisi budaya seperti wayang kulit serta seni batik. Dalam tataran ini penting disimak pernyataan Kusnadi (1990/1991: 56) bahwa:

“Seni tradisional yang beragam dalam gaya dengan stilasi bentuknya di masing-masing daerah, berciri khas atau orijinal itu, bagi sebagian seniman modern Indonesia, khususnya mereka yang tali budaya tradisinya belum putus, merupakan sumber inspirasi bagi penciptaan karya barunya dan sekaligus bagi penuangan identitas etnik atau kebangsaan dengan nilai karakteristik di samping nilai universal, dari kebebasan komposisi pembentukan karyanya yang baru dan pribadi. Karyanya merupakan sumbangan seniman modern Indonesia dalam memperkaya seni rupa modern dunia.”

Mengapa perahu tradisional diangkat menjadi inspirasi dalam penciptaan seni lukis, di antara banyaknya sumber inspirasi yang menarik untuk diangkat ke atas kanvas. Baik dunia hewan, pemandangan alam, tari tradisional, rumah tradisional, dan ikon-ikon dengan nilai tradisi lainnya. Sudah tentu faktor-faktor subyektif menjadi alasan yang memicu proses kreasi, sehingga bagi penulis karakteristik kepulauan Indonesia dengan dinamika samudera raya, di mana perahu dengan muatan lokal tradisi budaya nusantara menjadi menarik, diangkat sebagai obyek seni lukis, terutama untuk turut memperkokoh citra seni lukis Indonesia kemasa depan. Namun secara normatif untuk menelusuri keragaman nilai budaya pada perahu tradisional di wilayah nusantara memerlukan dukungan waktu serta

tahap-tahap pendekatan yang potensial, agar akurasi nilai tradisi yang tertuang merupakan representasi potensial pula dari ikon-ikon lokal tradisi yang mewakilinya Soedarso (2006:73) dalam buku Trilogi Seni menyatakan bahwa "Seni tradisi direvitalisasi sesuai batas-batas tertentu, dan seni modern, supaya tidak tercerabut dari akarnya digarap dengan bermodalkan apa yang ada di kandungan tradisi".

Penggarapan lukisan perahu tradisional yang berbasis perahu tradisional Sangihe merupakan hasil perenungan dari pokok-pokok pikiran diatas. Di mana proses adaptasi penulis, sekarang, sebagai mahasiswa yang sedang studi penciptaan seni lukis pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan sifat bawaannya memiliki kedekatan emosional dengan lingkungan kehidupan budaya daerah asal Sangihe termasuk kedekatan dengan budaya perahu tradisional Sangihe. Sehingga wajar menjadi alasan yang memudahkan untuk secara leluasa berekspresi. Faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam konteks ini menjadi rangsangan yang memicu proses kreasi, di mana secara bertahun-tahun penulis aktif melukis, menggauli, dan hidup di antara perahu tradisional Sangihe beserta lingkungannya.

Pengalaman pribadi penulis sebagai anak pesisir dalam kompleksitas pengalaman hidup, juga telah membentuk image, khususnya setelah ayah meninggal di saat penulis berusia usia 9 tahun. Pahit getir kehidupan menjadi pengalaman yang sejalan dengan aktivitas seni lukis. Gejolak ekspresi perahu dan dinamika samudera

peralasan menjadi perlambang kehidupan di antara dinamika tantangan dan peluang maju ke masa depan. Karakter laut yang terkadang tenang, bergelombang silih berganti hingga pada gelora badai yang dasyat, menarik diresapi sebagai gelombang ekspresi seni lukis. Apalagi di saat manusia merasa dalam posisi terbatas dan tak berdaya di tengah gelora samudera. Cakrawala, sebagai unsur lingkungan sekitar perahu menjadi penting digarap sebagai simbolisasi harapan masa depan di balik tantangan, di mana kepasrahan bahwa dalam tangan Tuhan ada kekuatan yang mampu mengatasi segalanya.

Tahun 1970 saat duduk di kelas lima Sekolah Dasar Negeri II Tahuna, Sangihe, mulai tertarik setelah menikmati teman sekelas yang sedang melukis perahu dengan lingkungan alam, pantai, dan menggunakan pensil warna. Peristiwa ini membentuk embrio kepekaan terhadap ekspresi seni lukis, di mana perahu dan lingkungan pantai sebagai obyek dalam seni lukis.

Setelah duduk dibangku kelas enam tahun 1971, saat melihat teman melukis perahu di lautan dengan menggunakan cat air. Untuk kedua kalinya penulis melihat cat berwarna dan kuas sebagai alat bantu beserta buku gambar sebagai wadah menyalurkan ekspresi kreatif. Tertarik, dan meminjam catnya untuk mencoba menuangkan gagasan dengan melukis laut dan perahu sebagai fokus interestnya.

Dua peristiwa pengenalan obyek dan media ekspresi warna itu menjadi langkah awal memasuki dunia seni lukis yang panjang, bagi

pribadi penulis. Sehingga tahun 1972 sampai dengan 1974 selama masa SMP Negeri 201 Tahuna, Sangihe mulai aktif berkarya dengan menggunakan cat air sebagai media ekspresi. Di sisi lain kehidupan sebagai anak pesisir dijalani, di mana alam laut dan pantai sebagai tempat bermain dan bereksplorasi bersama anah-anak sebaya. Mandi, bermain dengan ombak dan gelombang, naik perahu dan mengayuh perahu ke teluk, ikut orang tua, berperahu di antara dinamisnya ombak dari desa ke kota Tahuna (ibu kota kabupaten Sangihe). Lautan dengan karakternya menjadi jembatan penghubung tujuan yang akan dicapai. Sisi menarik lainnya dalam masa bereksplorasi dengan lingkungan, bermain bola kaki di pantai bersama anak-anak sepermainan. Kecebur dan berenang bersama di laut pesisir. Perilaku kehidupan anak pesisir, di antara kehidupan nelayan, laut, cuaca, cakrawala berhias langit awan, angin, batu karang, taman laut, ikan dan lain sebagainya menjadi bagian hidup yang akrab dan menjiwai kehidupan masa kecil, dan semakin membentuk image tentang perahu dan lingkungannya dalam dunia kreasi seni lukis.

Orientasi berbagai obyek, baik manusia, kembang, pemandangan alam, kehidupan sosial masyarakat di tempat kumuh, ayam jago, perahu, laut serta alam pesisir dan obyek lainnya berlangsung selama masa studi S1 pada Jurusan Seni Rupa dan kerajinan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan penulis aktif melukis. Pengalaman akademik seni lukis ini dijalani sebagai kegiatan mandiri dan sebagai tugas terstruktur mata kuliah seni lukis ataupun sketsa.

Pengaruh intrinsik dan ekstrinsik dalam proses penciptaan diserap dari pengalaman hidup dan pengalaman akademis sementara orientasi pada obyek lukisan, gelombang dan badai yang berpadu dengan pengalaman bathin, tak dapat terpisahkan suatu saat menghadapi tantangan semasa Kuliah Kerja Nyata, tahun 1982 di Pulau Sangihe. Tepian pantai menjadi wadah untuk meresapi jiwa obyek, di saat dalam pandangan mata satu-satunya perahu sampan kecil di lautan lepas di antara gelora badai dan gelombang memberi inspirasi bagi penulis untuk mencipta lagu "Sampan-sampan kecil". Karya seni musik ini menjadi catatan penting bagi penulis dalam menyerap jiwa obyek juga dalam proses penciptaan seni lukis dari ekspresi kehidupan. Potensi makna dengan menggunakan simbol-simbol ekspresi, terlahir dan menempatkan perahu sebagai personifikasi pribadi, serta badai dan gelombang merupakan representasi dari dinamika kehidupan yang dijalani. Untuk menyikapi proses ekspresi seni lukis, proses adaptasi dan penciptaan lagu "Sampan-sampan kecil" turut memberikan penguatan mengapa memilih perahu tradisional Sangihe sebagai obyek, sekaligus menjadi "subyek" seni lukis. Imajinasi dari pengalaman ini menjadi pemicu tentang konsep seni lukis perahu tradisional Sangihe. Dan laut beserta dinamikannya merupakan manifestasi dari kehidupan yang harus diarungi. Adapun pantai adalah pijakan serta cita-cita yang harus diperjuangkan, serta harapan dan tantangan yang harus dihadapi. Begitu juga dengan

cakrawala dan lautan lepas, digarap sebagai perlambang sikap visioner dalam panggilan profesional.

Pengalaman penulis dalam aktivitas seni lukis dan kedekatan dengan obyek perahu tradisional Sangihe dalam visualisasinya, menjadi motivasi untuk turut memberikan citra seni lukis yang beridentitas tradisi budaya dari wilayah nusantara. Kusnadi (1991:56) dalam buku perjalanan Seni Rupa Indonesia antara lain mengungkapkan bahwa:

“Seni Tradisional yang beragam dalam gaya dengan stilasi bentuknya di masing-masing daerah, berciri khas atau original, itu bagi sebagian seniman modern Indonesia khususnya mereka yang tali budaya tradisinya belum putus, merupakan sumber inspirasi bagi penciptaan karya barunya, dan sekaligus bagi penuangan identitas etnik atau kebangsaan dengan nilai karakteristik di samping nilai universal”.

B. Rumusan Masalah

Ide penciptaan ini merupakan ekspresi dari pengalaman dan perjalanan hidup pribadi, yang menggunakan bahasa seni lukis, untuk membahasakan pengalaman pribadi dan memahami perahu nusantara sebagai menjembatani penyampaian makna secara artistik. Lebih khusus lagi perahu tradisional Sangihe sebagai obyek lukisan secara semiotik, merupakan pertanda adaptasi dengan obyek dalam proses kreatif, dan menjadi penanda representasi pribadi pelukis dengan lingkungannya. Di mana pelukis beradaptasi dan bereksplorasi, hidup di antara lingkungan perahu alam laut serta tradisi Sangihe sejak masa kanak-kanak.

C. Keaslian/Orisinalitas

Orisinalitas penciptaan seni lukis perahu tradisional Sangihe ini merupakan hal yang mendasar dan penting untuk membangun karakter dalam dunia seni lukis modern. Agar ekspresi penciptaan serta komunikasi kreatif keberadaannya memberikan citra kepribadian yang khas, serta sifat kebaruan, ditandai kreativitas dalam penggarapannya. Karena apa yang diharapkan dari suatu hasil karya seni adalah unsur-unsur kepribadian. Seniman, walaupun tidak memiliki jiwa yang khas, setidaknya ia harus memiliki cara pengamatan tersendiri tentang karya seni. Agar dapat menyajikan sesuatu yang orisinal, dengan suatu pandangan yang unik dan individual sifatnya. Read (2000:10) Kreativitas sangat penting dalam seni rupa (baca seni Lukis) modern, untuk mengembangkan sifat-sifat orisinalitas, kepribadian, kesegaran dan sebagainya. Para seniman modern amat menghargai dan mengejar nilai-nilai tersebut, sebagai nilai kebaruan atau *novelty*. Soedarso (2000:6) Kreativitas yang ditandai dengan kebaruan hasil karyanya merupakan ekspresi jiwa yang divisualisasikan dalam karyanya. Karya seni lukis memanasifestasikan gejala jiwa senimannya dan berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyatakan gagasannya kepada orang lain. Memiliki ciri yang mandiri, serta mempunyai kepribadian yang orisinal. Ia merupakan pernyataan jiwa yang paling dalam, dengan pengalaman dan penghayatannya. Raharjo (1984:15)

Dalam penciptaan seni lukis perahu tradisional Sangihe, keaslian atau orisinalitas, diwujudkan spesifik dalam "style" penciptaannya, dengan sentuhan pendekatannya pada unsur tema, Ide, serta media dan teknik. Unsur-unsur ini berorientasi pada materi subjek; Seperti figur, objek, tempat, serta peristiwa proses kreasi dalam interelasinya dengan lingkungan sekitarnya.

1. Pendekatan unsur tema

Tema, perahu tradisional Sangihe sebagai unsur pendekatan dalam lukisan ini, mewacanakan gejolak ekspresi pribadi dalam keterharuan sosial kemasyarakatan, semangat patriotik, sosial religius, etos kerja, ketahanan nasional, serta ketahanan budaya bangsa. Dan untuk mengurai ke atas kanvas penulis sebagai pelukis membahasakan berdasarkan penggalian nilai sastra kuno Sangihe yakni bahasa "Sasahara" atau bahasa rahasia yang digunakan para pelaut, nelayan Sangihe jika sedang berada di lautan. Bahasa "sasahara" sebagai lambang daerah Sangihe sangat dikenal dengan "Somahe Kai Kehage" dengan mengambil sampel perahu tradisional "Bininta" perahu perang di masa kerajaan di kepulauan Sangihe. "Somahe" bahasa Sangihe menunjuk pengetahuan tantangan sekaligus peluang yang datang dari depan "arus, gelombang, badai, angin" sedangkan "Kai" kehage" artinya menunjuk pada kata "adalah, kelak, atau bahkan ", sedangkan "kehage" artinya "buah hasil perjuangan. "Somahe Kai Kehage" artinya: "Dibalik tantangan kelak ada kebahagiaan". "Somahe Kai

Kehage” dalam pengertian lepas memuat spirit “maju pantang mundur untuk mencapai sukses”.

Dalam penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe, penulis memilih fokus obyek dengan menempatkan skala prioritas pada perahu “Londe” sebagai wahana perwujudan karya secara tematis, tanpa mengabaikan obyek perahu tradisional Sangihe lainnya; sebagai materi subyek penciptaan seni lukis. Perahu “londe” sebagai salah satu jenis perahu nelayan tradisional Sangihe, dengan ciri has bentuk; bagian depan secara terpisah atas dan bawah, mengerucut, berkesan pengarah pandang jauh kedepan, bagian belakang terutama bagian atas berkesan pengarah pandang jauh kebelakang. Perahu “londe” dilengkapi “sahemang” atau “penampang pada sisi kiri dan kanan sebagai penyeimbang perahu dalam dinamika lautan. Secara tematis, antara lain menginterpretasikan falsafah Sangihe melalui bahasa “Sasahara” dalam syair sastra kuno “sasambo” (musik vokal tradisional Sangihe), yakni: “Somahe Kai Kehage, pantuhu pakasalentih, pakatiti metahuena...” yang artinya “Maju pantang mundur, bijaksana serta wasapada di antara peluang dan gelombang tantangan” Memilih tema yang diadaptasi dari falsafah tradisional Sangihe ini, perahu tradisional Sangihe “Londe” sebagai obyek seni lukis karena karakternya yang unik, khas dalam tinjauan kepustakaan serta penelitian langsung dilapangan tidak memiliki kesamaan dengan bentuk dan jenis perahu tradisional di wilayah

nusantara. Jopie (1980/1981:33,34) Sebagai pendekatan adaptif penulis menempatkan obyek perahu "Londe" secara utuh dengan lingkungan lingkungan budaya tradisional Sangihe, kehidupan pesisir serta lingkungan alam dimana penulis sebagai pelukis berproses kreasi. Baik obyek perahu, tempat yang khas, figur dan peristiwa dalam lingkungan sekitar memberikan peluang yang potensial untuk membangun karakteristik atau kepribadian seni lukis. Dari pendekatan ini, tema yang digarap memiliki kekhasan, dan unik pula. Orisinalitas serta kemandirian, akibat dari pendekatan ini ditunjang ekspresi penulis sebagai pelukis dalam mengimplementasikan sifat bawaan secara kodrati, yang bermanifestasi melalui elemen-elemen seni lukis yang tidak ditemukan pada pelukis lainnya. Read (2000:10) menyatakan sebetulnya yang kita harapkan dari hasil karya seni adalah unsur-unsur kepribadian. Seniman walaupun tidak memiliki jiwa yang khas, setidaknya ia harus memiliki cara pengamatan yang tersendiri. Kita mengharapkannya untuk menyajikan sesuatu yang orisinal, sesuatu pandangan terhadap dunia yang unik dan individual sifatnya.

2. Pendekatan unsur ide

Unsur Ide, pendekatannya dalam lukisan ini untuk menciptakan keaslian atau orisinalitas, adalah manifestasi pribadi, penulis sebagai pelukis dengan menjadikan materi subyek perahu tradisional Sangihe wahana pencurahan ide utama seni lukis.

Perahu merupakan perlambang untuk memediasi gejolak ekspresi kreatif serta pengalaman hidup keatas kanvas. Pengalaman hidup penulis, pada tatanan fakta kontekstual dalam interelasinya dengan lingkungan sekitar sebagai faktor ekstrinsik, memposisikan perahu tradisional Sangihe sebagai metafor, pencurahan inspirasi dalam mewujudkan ide. Metafor yang dimaksud adalah kemiripan atau analogi diantara kata yang harafiah. Sebagai bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk meredeskripsi kenyataan. Metafor dapat berupa perlambang dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasan atau ide-idenya. Mikke (2002: 74) Potensi makna yang terkandung dalam mewujudkan ide-ide kreatif dibahasakan melalui elemen-elemen seni lukis, baik secara universal maupun karakter lokal Sangihe, seperti warna, garis, tekstur, bentuk dan jenis ornamen tradisional Sangihe. Dalam seni lukis, bentuk penting adalah penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Gie (2004: 31) Ide-ide khas, yang memberi pesan orisinal dalam proses penciptaan seni lukis ini merupakan suatu kesatuan yang utuh dengan tuntunan tema dan falsafah Sangihe dengan beradaptasi pada perahu "londe" dan interelasinya dengan lingkungan sekitar. Wacana gejolak sosial kemasyarakatan, semangat patriotik, sosial religius, etos kerja,

ketahanan nasional, serta ketahanan budaya bangsa diterjemahkan secara idealis bersamaan dengan falsafah Sangihe yang digali dari bahasa sastra kuno "Sasahara".

Visualisasi dari ide diurai pada lukisan-lukisan: Gelora Samudera, Fajar Sudah Merekah, Gelora Sukma di Pantai Harapan, Nyanyian Anak-anak Nelayan, Harapanku di Laut Lepas, Dinamika Bahari, Menanti musim, Kembara di Taman Laut, Ibunda dan Nyanyian Anak-anak Negeri, Menerjang Badai di Lautan Jiwaku, Nyanyian Anak Pesisir, Gemuruh Ombak Gemuruh Jiwaku, dan lain sebagainya.

3. Pendekatan unsur media dan teknik

Media merupakan bagian penting dalam proses penciptaan karya seni, termasuk penciptaan seni lukis. Media menjadi sarana ekspresi. Tanpa media maka ide kreatif seorang seniman tak dapat diwujudkan. Ide, media dan proses penciptaan serta komunikasi kreatif seni merupakan unsur-unsur yang tak dapat dipisahkan. Selain media, kita mengenal pula istilah medium. Sebagai istilah media, digunakan untuk memaknai bahan yang tunggal sifatnya. Sedangkan medium untuk menyatakan media yang bersifat jamak. Dalam kaitannya dengan orisinalitas karya seni lukis, media atau medium menunjukkan watak atau karakter. Setiap medium seni mempunyai ciri-ciri perwatakan tersendiri yang tidak dapat digunakan untuk membuat berbagai jenis karya seni. Setiap jenis

seni mempunyai mediumnya tersendiri yang khas dan tidak dapat dipakai untuk jenis seni lainnya. Misalnya bahan cat tidak dapat digunakan untuk menggubah lagu. Sebaliknya nada sebagai medium seni musik tidak dapat digunakan untuk menciptakan suatu lukisan. Gie (2004: 89)

Medium kadangkala dipakai untuk menyatakan suatu kategori fisik karya seni secara umum, seperti medium seni lukis atau medium seni patung atau video. Istilah ini juga dipakai untuk mengidentifikasi materi-materi spesifik yang dipakai oleh seorang seniman, seperti dalam seni lukis. Marianto (2004: 47)

Dalam penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe, orisinalitas media ataupun medium yang digunakan, menampilkan material atau bahan yang dikenal secara umum dan menggali potensi lokal tradisi Sangihe; seperti warna tradisional Sangihe, ornamen tradisional Sangihe, garis serta bentuk khas perahu tradisional Sangihe. Elemen seni lukis ini belum pernah diangkat dalam tradisi seni lukis.

Sedangkan teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan teknanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat

mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol, keragaman dan nilai-nilai lain yang bersifat subyektif. (BS Myers, *Understanding The Art*, Rinehart and Winston, New York, 1961 *dalam* Mikke, 2004: 71)

Pendekatan teknik, dalam lukisan perahu tradisional Sangihe, selain menggunakan teknik-teknik secara universal, penulis menyalurkan potensi pribadi berupa vitalitas dan dinamika ekspresi. Sehingga brushstrok dominan merupakan perwatakan dari penampilan karya seni lukis. Brushstroke yang ditimbulkan dari dorongan alami pribadi dan mandiri dari dalam diri pelukis yang merupakan suatu kesatuan utuh dengan lingkungan sekitar kepulauan Sangihe di mana penulis hidup dan berproses dengan komunitas masyarakat. Brushstroke membahasakan vitalitas dan dinamika dalam mewujudkan karya (*vibrasi vitae*). Brushstroke, dalam seni lukis berarti sifat atau karakter goresan yang sangat kuat, tajam dan kadang-kadang emosional. Mikke (2002: 23) Brushstroke yang bermuatan ekspresi yang kuat dan berdaya sentuh artistik, yang integral dengan simbol dalam memaknai dinamika samudera atau laut serta vitalitas awak perahu dalam lukisan dengan obyek perahu tradisional Sangihe.

Keterkaitan tema ide, media dan teknik merupakan suatu kesatuan yang bulat, yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Karena seni dan hasil karya seni haruslah merupakan suatu kebulatan yang bersifat organis. Setiap bagian atau unsur

memainkan peranannya sendiri-sendiri, melainkan untuk semua secara utuh dengan unsur lainnya. Gie (2004: 18,19)

4. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dalam tulisan ini mengusung kreativitas penciptaan seni lukis dengan spirit penciptaan seni lukis dengan memilih obyek perahu tradisional Sangihe dan realitas lingkungan yang mengitarinya. Proses Kreativitas dalam penciptaan seni lukis ini mengejawantahkan suatu kondisi atau sikap mental atau gejolak batin penulis sesuai pengalaman individu dalam inter relasinya dalam aktivitas social kemasyarakatan. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia secara individu. Kreativitas bertolak dari yang sudah ada, dari kebudayaan, tradisi. Sumardjo (2000:80) Untuk mencapai tujuan dan manfaat dalam tulisan ini, penulis memahami betapa pentingnya manifestasi individu dalam proses kreasi dan berlangsung dengan bertolak dari lingkungan budaya dan tradisi dimana penulis dilahirkan bergaul dan dibesarkan. Maka pokok-pokok pemikiran dalam tujuan dan manfaat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan

- 1) Mengembangkan wawasan dan memberdayakannya dalam proses penciptaan seni lukis bagi pengembangan sumber daya kesenian terutama untuk turut membentuk jati diri bangsa Indonesia.

- 2) Menggali dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya, khususnya perahu tradisional Sengihe sebagai obyek seni lukis kedalam bingkai multi kultur nusantara.
- 3) Mengekspresikan pengalaman serta perjalanan hidup pelukis dan membahasakannya secara kreatif. Dengan memadukan elemen-elemen seni lukis baik teknik maupun gaya dengan obyek perahu tradisional beserta lingkungan yang mempengaruhinya visualisasi seni lukis digarap sebagai personifikasi pelukis. Agar berdayaguna menciptakan komunikasi seni lukis yang utuh dan padu bagi komunitasnya serta bagi masyarakat pada umumnya.
- 4) Turut serta meningkatkan sumber daya seni lukis sebagai upaya pencitraan seni lukis nusantara.

b. Manfaat

1) Secara pribadi

Secara pribadi, penciptaan seni lukis dalam tulisan ini bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan kreatifitas pribadi penulis, sebagai pelukis dan menerapkannya dalam proses penciptaan seni lukis kini dan ke masa depan.

2) Secara keilmuan

Secara keilmuan, penciptaan seni lukis ini diharapkan bermanfaat untuk pengkajian dalam perkembangan seni lukis dan pendidikan seni rupa pada umumnya. Terutama

untuk mengembangkan wawasan yang aktual dalam pemikiran, secara teoritis dan praktis.

3) Secara sosial

Secara sosial, hasil penciptaan ini akan menjadi wahana pengembangan komunikasi untuk meningkatkan apresiasi bagi komunitas seni lukis serta penikmat seni dan masyarakat pada umumnya, khususnya dalam mewariskan dan melestarikan nilai-nilai seni tradisi dan budaya Sangihe dalam multikultur nusantara.



II. KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya tentang latar belakang penciptaan seni lukis perahu tradisional Sengihe, maka perlu dipaparkan tentang konsep penciptaannya, melalui kajian sumber penciptaan sebagai jembatan masuk untuk memahami ruang lingkup seni lukis dalam tulisan ini.

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis adalah suatu pengungkapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Soedarso Sp (1987 : 10)

Pengungkapan pengalaman artistik serta ideologis melalui seni lukis mempresentasikan getaran batin atau ekspresi emosional dari kepribadian pelukis, kemudian dikomunikasikan kepada orang lain dengan menggunakan tanda-tanda yang dibahasakan dan dihayati, sehingga menimbulkan rasa haru bagi orang yang menikmatinya. Sadar akan pengalaman artistik, John Dewey, membedakannya antara pengalaman estetik dan pengalaman artistik. Pengalaman estetik lebih tertuju pada kegiatan apresiasi bagi penanggap seni, penikmat seni atau apresiator seni.

Sementara itu, pengalaman yang sama juga dapat digunakan untuk kegiatan produksi seni atau penciptaan seni. Jadi, pengalaman estetik, bila dilakukan sebagai dasar penciptaan karya

seni, ninamai pengalaman artistik. Seorang pelukis, sebelum melakukan kegiatan melukis, adalah seorang apresiator seni lukis. Dengan demikian, setiap pencipta karya seni lukis memiliki dasar pengalaman seni lukis. Tanpa pengalaman seni lukis, tak mungkin terjadi pengalaman artistik. (Sumardjo, 2000:165)

Menyimak Donald B. Caine, tentang pengalaman ideologis dalam seni lukis, penulis memahaminya bahwa seni lukis berurusan dengan komunikasi dan gagasan atau ide serta rasa melalui medium kenikmatan (*sensuous medium*) seperti warna, garis, goresan bentuk dan lain sebagainya. (Caine, 2004:285)

Pengungkapan pengalaman atau ekspresi penciptaan seni lukis dari tangan seniman, baik secara artistik maupun ideologis berpuncak pada daya cipta karya seni lukisnya. Kreativitas seni lukis menjadi inti dan sebagai pertanda betapa dinamis dan hidupnya kreativitas, terutama dalam aktivitas seniman dalam menyampaikannya sebagai pesan melalui "bahasa", dalam kiasan "bahasa emosi" yang sesungguhnya adalah "media ekspresi".

Dalam membangun pesan atau "bahasan emosi" dalam seni lukis, peran semua unsur menjadi amat penting, utuh dan tak dapat dipisahkan satu dan lainnya. Seperti halnya materi subjek, media serta kepribadian. Materi subjek (*subject matter*) dalam karya seni termasuk seni lukis adalah figur-figur, objek-objek, tempat-tempat dan peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam suatu karya seni. (Marianto D, 2004:46)

Potensi makna yang terkandung dalam figur serta objek, tempat dan peristiwa yang membahasakan secara visual, merupakan daya komunikasi kreatif yang penting dalam seni lukis. Potensi makna ini ditunjang peran media atau medium serta kepribadian atau karakter seniman dalam mengungkapkan gagasan kreatifnya.

Dalam komunikasi kreatif, kita dihadapan dengan penafsiran dan penilaian terhadap karya seni lukis. Ada berbagai pendekatan untuk memberikan penilaian dan penafsiran. Namun dari fakta kreativitas seni lukis yang digeluti, penulis condong memberikan dampak untuk mengungkapkannya dalam jalur ekspresionisme, di mana bahasa ekspresi divisualisasikan sesuai pengalaman kehidupan batin penulis sejak masa kecil. Pengalaman ini secara subjektif memberikan jalan masuk bagi penulis untuk memandang realitas objek secara signifikan dan terpadu dengan potensi makna yang terkandung dalam gejolak batiniah. Seperti yang diungkapkan berikut ini :

“Paham ekspresionisme lebih bersifat subjektif. Keindahan terletak tidak pada objek yang dilukis, melainkan tergantung pada pemaknaan atau penafsiran subjek yang memaknainya. Ekspresionisme lebih mengutamakan sensibilitas para seniman ketimbang alam, kehidupan batin para seniman dan perasaan-perasaan mereka tentang pengalaman-pengalaman dipandang sebagai sumber potensial bagi karya mereka. Tugas mereka adalah mengekspresikan diri mereka, kehidupan batiniah mereka secara intens dan hidup. Dengan demikian pemirsa diharapkan bisa mengalami perasaan-perasaan yang sama. Intensitas ekspresi jauh lebih *krusial* atau penting daripada sekedar akurasi representasi”. (Marianto D, 2004:58)

Pendapat ini memberikan penguatan bagi penulis membahasakan pengalaman batin dengan mengangkat perahu

tradisional Sangihe beserta lingkungan di sekitarnya sebagai metafora dalam ekspresi visual seni lukis, di mana gaya atau corak ekspresionistik potensial diutarakan secara signifikan untuk membahasakan elemen-elemen seni lukis yang terurai dalam makna yang terkandung dari gejolak batin.

2. Nilai tradisi dalam seni lukis

Suatu realitas sosio-budaya di sekitar perkembangan seni lukis, hidup, tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai tradisi sebagai warisan masa lampau dalam konteks multikultur, multietnik nusantara. Sementara di lingkungan bangsa-bangsa maju, seni tradisi (*living tradition*) dengan kekayaan nilai-nilai tradisinya sudah amat langka. Sedangkan bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai tradisi merupakan potensi untuk memperkokoh kepribadian atau jati diri bangsa.

Dalam konteks perkembangan seni lukis, nilai tradisi budaya bangsa ini tak dapat dipisahkan dari realitasnya sebagai sumber inspirasi atau gagasan kreatif dari kandungan batin pribadi pelukis dalam penciptaan karyanya. Menyimak Agus T. Dermawan, *dalam* Perjalanan Seni Rupa Indonesia (1990/1991:148) bahwa tahun 1980-an, aktivitas seni lukis, baik kelompok-kelompok maupun melalui sanggar-sanggar berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, di mana jiwa dan semangat pencarian bentuk-bentuk khas seni lukis Indonesia serta spirit nasionalisme sudah merupakan panggilan setiap individu pelukis. Karena semangat nasionalisme

dan citra keindonesiaan dengan muatan nilai tradisi dalam seni lukis itu dianggap telah ada dalam diri dan kanvas setiap pelukis.

Fenomena ini memberikan penguatan bahwa otonomi pribadi pelukis secara intrinsik dalam memvisualisasikan ekspresi (bahasa emosi) seni lukis, secara kreatif merupakan potensi yang *esensial* dalam melahirkan karya-karya yang mutakhirnya. Sehingga dalam perkembangan seni lukis *modern* ataupun *postmodern*, kreativitas seniman secara otonom amat menentukan kiprah pencitraan seni lukis. Aspek intrinsik yang dibentuk oleh medium atau material seni, memberikan landasan pengertian bahwa dunia seni lukis adalah dunia yang bebas dalam kreativitas senimannya, terutama dalam menggunakan medium dan elemen lainnya dengan dilandasi oleh niat ekstrinsiknya yakni gagasan, pikiran dan perasaan kesenimanannya.

Gagasan atau unsur ekstrinsik diungkapkan dengan medium setelah mengalami proses interaksi dalam tata nilai tradisi budaya di sekitarnya. Apakah berisi sikap menerima warisan seni tradisi, ataukah menjadikan karya seni tradisi itu sebagai bagian dari elemen seni modern kita dalam melanjutkan seni tradisi itu sebagaimana dulu diciptakan oleh konteksnya ataukah menafsirkan dan memberikan nilai baru terhadap seni tradisi.

“Menilik posisi seniman sebagai manusia yang “bebas nilai”, sudah sepantasnya seniman peduli terhadap konteks nilai yang melahirkan seni tradisi tersebut. Dari sana dia dapat bekerja untuk melahirkan seni masa lampau tersebut. Seniman tidak seharusnya melakukan signifikansi atau menafsirkan benda-benda seni tradisi berdasarkan tatanilainya sendiri sekarang ini, atau

ditafsirkan berdasarkan konteks nilai kita sendiri. Dunia seni adalah dunia penyempurnaan, dunia tatanilai ideal baru yang "menyelesaikan" kenyataan tatanilai yang dikandung dalam seni tradisi. (Sumardjo, 2000:338)

Memahami pernyataan Jakop Sumardjo dan kreativitas seni lukis dalam tatanilai baru yang ideal, penulis berpendapat bahwa tatanilai yang tercipta dari penggalian potensi makna berdasarkan pengalaman khas individu seniman dalam perjalanan kehidupannya di setiap persinggahan dan hasil adaptasinya dengan lingkungan khususnya potensi budaya sekitar akan memberi isi nilai-nilai tradisi, termasuk nilai tradisional Sengihe dengan idiom perahu tradisional sebagai objek seni lukis dalam perkembangan kreativitas seni lukis ke masa depan, baik dalam perkembangan seni lukis *modern*, *postmodern* atau kontemporer ataupun seperti apa perkembangannya. Karena seni secara universal tidak dibatasi oleh oleh hal-hal kasat mata; baik corak dan gaya, media, teknik serta objek-objek lukisan tertentu saja; melainkan ditentukan oleh sikap batin seniman secara bebas. Seni lukis dalam konteks perkembangan komunikasi modern yang menyertai kemajuan teknologi, di mana nilai-nilai tradisi tetap tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kreativitas seniman yang tidak kenal akan batas-batas tertentu, tetapi memandang setiap tata nilai tradisi sebagai peluang bagi sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis, termasuk memberikan jalan masuk bagi penulis untuk memilih dan mengangkat perahu tradisional Sengihe dengan nilai-nilai tradisinya

sebagai identitas dalam pencitraan seni lukisnya. Hal ini wajar terjadi dalam penciptaan seni lukis, mengingat :

“Seni tradisional yang beragam dalam gaya dengan stilasi bentuknya di masing-masing daerah, berciri khas atau orijinal itu, bagi sebagian seniman modern Indonesia, khususnya mereka yang tali budaya tradisinya belum putus, merupakan sumber inspirasi bagi penciptaan karya barunya dan sekaligus bagi penuangan identitas etnik atau kebangsaan dengan nilai karakteristik di samping nilai universal, dari kebebasan komposisi pembentukan karyanya yang baru dan pribadi. Karyanya merupakan sumbangan seniman Indonesia dalam memperkaya seni rupa modern”. (Kusnadi, 1990-1991:55, *dalam* Perjalanan Seni Rupa Indonesia)

Objek lukisan perahu tradisional Sangihe dengan karakter tradisinya dalam keberagaman nilai tradisi nusantara, dalam *trend* seni lukis *modern, postmodern* ataupun kontemporer, bagi penulis menjadi menarik untuk turut memberi isi dalam kreativitas seni lukis. agar perkembangan seni lukis turut membumi dan tidak tercerabut dari tali budaya tradisi bangsanya, sehingga karakteristik lukis merupakan wahana pencitraan seni lukis yang padu dengan nilai universal dan menjadi wahana penuangan identitas etnik atau identitas kebangsaan kita.

3. Perahu Tradisional Dalam Seni Lukis

Perahu tradisional selalu menarik untuk menjadi sumber inspirasi. Selain memberi identitas atau karakter objek, di mana pelukis menancapkan idealismenya, perahu tradisional merepresentasikan gejolak ekspresinya. Perahu menjadi perlambang ekspresi dan inspirasi yang bergejolak dalam batinnya. Sebagai perlambang ekspresi, setiap seniman memiliki kepekaan

artistik yang berbeda-beda. Selain kadar bakat yang berbeda, pengalaman serta pengaruh lingkungan yang berbeda pula, maka kreativitas penggarapan serta visualisasi lukisan perahu pun akan berbeda pula. Kepiawaian seniman amat tergantung pada kreativitasnya memvisualisasikan ide atau gagasannya; baik figur, objek, tempat atau peristiwa. Ide mengangkat perahu sebagai objek dalam mengekspresikan gagasan kreatif, amat menarik untuk proses adaptasi dan bereksplorasi dengan alam khas Indonesia sebagai Negara dengan hamparan laut serta pulau-pulau yang tersebar penuh pesona artistik dan estetis. Secara antropologis, perahu tradisional dalam peri kehidupan bangsa Indonesia sebagai Negara kepulauan yang dua pertiga wilayahnya berupa lautan, telah menjadi alat transportasi yang vital secara berabad-abad dalam menunjang kehidupan masyarakatnya.

“Nenek moyang bangsa Indonesia bermigrasi dari daratan Cina Selatan yang dimulai pada zaman es terakhir sampai lempengan Sunda dan Sahul masih menggejala, menyebar ke pulau-pulau di Indonesia. Sejarah telah mencatat, perahu-perahu bercadik dari Indonesia telah menjelajah lautan dari Madagaskar di tepi Barat Samudera Hindia sampai dengan Pulau Paskah di tepi Timur Samudera Pasifik. Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit merupakan puncak-puncak kejayaan bahari nenek moyang bangsa Indonesia, yang telah menyatukan nusantara dengan kekuatan armada lautnya”. (Ira, 2004:8)

Di kepulauan Sangihe dalam sejarah kerajaan-kerajaannya: Kerajaan Siau, Kerajaan Manganitu, Tahuna, Tabukan serta kerajaan-kerajaan lainnya, di mana perahu dan alam lautnya yang dikenal dinamis telah mencatat prestasi armada launya yang gemilang dan perkasa.

Secara semiotik dan secara filosofis, gelora jiwa bahari, vitalitas dan dinamika alam memberi peluang ide mengangkat potensi makna ke dalam lukisan dengan objek perahu tradisional.

Untuk menelusuri kedalaman kreativitas dan kepekaan setiap seniman dalam menampilkan perahu sebagai objek lukisan, perlu pengkajian setiap karya seniman, agar mengenal dan dapat menempatkan posisi sesuai "style" yang khas sebagai manifestasi dari sifat bawaan dalam mengekspresikan gagasan kreatifnya.

4. Kajian Karya Seniman



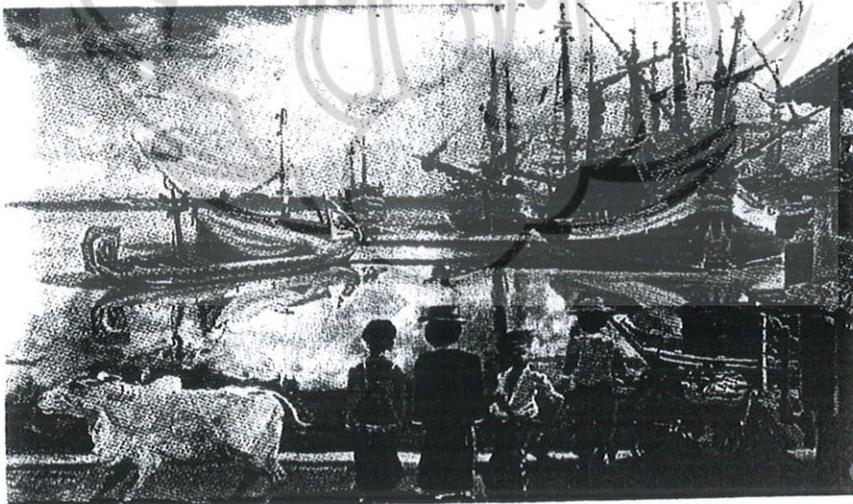
Gb 1. **Raden Saleh**, *Amukan Badai Dalam Lautan*. Sumber: Koleksi Galeri Nasional Indonesia, 2004 : 24

a. Kajian Lukisan *Amukan Badai Dalam Lautan* Karya Raden Saleh

Lukisan "Amukan Badai Dalam Lautan" karya Raden Saleh, berukuran 97 x 74 cm media cat minyak di atas kanvas, sebagai ungkapan khas karya romantis. Raden Saleh mengungkapkan gejolak batinnya yang terombang-ambing antara dunia

(imajinasi) ideal dan dunia nyata yang rumit dan terpecah belah. Burhan (2004:24) menyatakan bahwa dari petualangan dalam penghayatan di jalur romantisme, seniman cenderung mengungkapkan hal-hal yang dramatis, emosional, misterius dan imajiner. Namun para seniman romantis sering juga berkarya berdasarkan pada kenyataan aktual.

Dalam lukisan *Amukan Badai Dalam Lautan*, dapat dilihat bagaimana Raden Saleh mengungkapkan perjuangan yang dramatis dua perahu dalam hempasan badai dalam lautan. Suasana lebih mencekam oleh gelapnya awal tebal dan tekanan ombak yang tinggi yang menghancurkan salah satu kapal. Tetapi dari sudut atas, secercah sinar matahari memantul ke gulungan ombak. Memancarkan suasana yang lebih dramatis.



Gb 2. S. Soedjono, *Pengantin Mau Menyeberang*. Karya Lukisan. Sumber: Pelukis S. Sudjono Ajip Rosidi (1982:25)

b. Kajian Lukisan *Pengantin Mau Menyeberang* Karya S. Soedjono

Lukisan *Pengantin Mau Menyeberang* merupakan pengungkapan yang jujur disertai empati yang dalam dari realitas sosial kehidupan. Soedjono, dalam karyanya memmanifestasikan makna ekspresi yang didukung oleh kemampuan teknis yang kuat. Dalam mengkaji lukisan Soedjono, penulis tertarik dengan unsur-unsur pesan yang memberi isi dalam lukisan ini, seperti pengantin, nelayan, menyeberang. Pesan-pesan ini diterjemahkan ke dalam idiom perahu yang dominan, bersama sekelompok orang, dengan fokus interest pada *Pengantin*.

Goresannya yang kuat dalam mendukung penggarapan objek, disertai permainan warna yang khas untuk mengangkat jiwa yang diadaptasi dari objek, amat penting menjadi referensi penciptaan karya seni lukis. Seperti yang diungkap Sudarmaji (1971:78) dalam buku *Perjalanan Seni Rupa Indonesia* menyitir motto Soedjono bahwa lukisan ibarat *jiwo ketok* dalam bahasa Jawa, artinya jiwa manusia yang infest di atas kanvas. Karya Soedjono *Pengantin Mau Menyeberang* adalah mengungkapan jiwanya yang kelihatan.

Sumardjo (2006:37) dalam buku *Seni Rupa Modern Indonesia*, menyatakan karya-karya Soedjono paling kuat mengedepankan dunia kalbu dan jiwanya. Ia lebih condong

pada surealisme, ekspresionisme dan realisme yang sesungguhnya.



Gb 3. **Affandi**, *Perahu Nelayan*. Karya Lukisan. Sumber: Pelukis Pelukis Affandi

c. **Kajian Lukisan *Perahu Nelayan* Karya Affandi**

Lukisan *Perahu Nelayan* Karya Affandi merupakan manifestasi pencapaian gaya Affandi yang kuat dalam penghayatan terhadap objek. Burhan (2004:34) dalam buku *Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia* mengungkapkan, lewat ekspresionisme, Affandi luluh dengan objek-objeknya bersama empati yang tumbuh melalui proses pengamatan dan pendalaman.

Setelah itu, empati menjadi energi yang masak, maka terjadilah proses penuangan dalam lukisan. Dalam lukisan *Perahu Nelayan* Karya Affandi dalam ekspresinya selain memerankan garis-garis, ia mencurahkan energi yang meluap-luap dari suatu rekaman penghayatan dan keharuan dunia

batinnya. Dalam lukisan itu nampak liukan garis-garis, warna serta unsur-unsur teknik lainnya melukiskan jiwa objek yang kuat serta penghayatannya yang kuat terhadap objek.



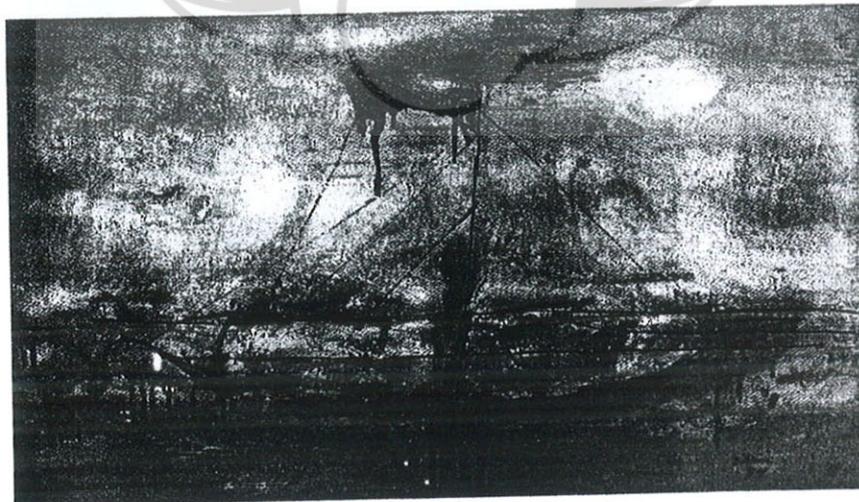
Gb 4. Basuki Abdullah, *Pelabuhan Sunda Kelapa*. Sumber :
Perjalanan Seni Rupa Indonesia (1990/1991:59)

d. **Kajian Lukisan *Pelabuhan Sunda Kelapa* Karya Basuki Abdullah**

Lukisan "Pelabuhan Sunda Kelapa" Karya Basuki Abdullah, menunjukkan kekuatan, terutama pada penguasaan teknik yang menonjol. Penguasaan proporsi dan anatomi yang matang dalam penggarapan objek manusia di antara kesibukannya, di latarbelakangi beberapa perahu layar tradisional. Keterampilan menggunakan media dengan nuansa warna, bentuk dan unsur-unsur lainnya. Fakta tekstual ini menunjukkan bahwa sekalipun tetap dalam nafas romantisme, namun Basuki Abdullah mempunyai tema yang lebih luas serta memiliki kecermatan teknis yang tinggi. Basuki Abdullah yang sempat dikritik S. Soedjono karena kental dengan corak *Moi Indie*, yang dominan

menampilkan karya yang hanya berurusan dengan kecantikan dan keindahan, padahal bangsa Indonesia sedang dalam masa penjajahan. Orientasi penciptaan karya yang tidak membumi dan menjauh dari kenyataan. Realitas kehidupan yang serba pahit seharusnya nampak dalam setiap penampilan karyanya. Kritikan ini bagi penulis menjadi bahan kajian yang mendasar dalam penggarapan karya seni lukis.

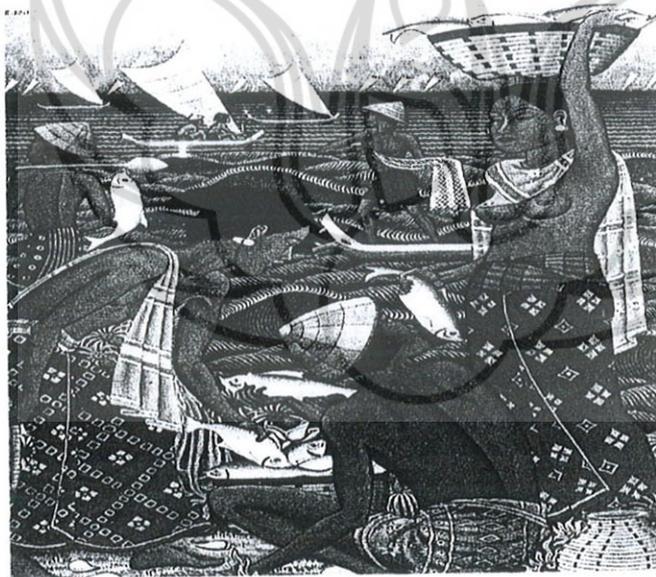
Sekalipun demikian, kemampuan teknis yang luar biasa, telah amat memberikan kontribusi untuk suatu pembelajaran dan mengisi perkembangan seni lukis Indonesia. Mengapresiasi lukisan *Pelabuhan Sunda Kelapa* karya Basuki Abdullah, selain tema kelautan yang menampilkan perahu Phinisi dan kesibukan di pelabuhan Sunda Kelapa, kecekatannya menciptakan tekanan gelap terang yang kontras dan membuahkan kesan patut dikagumi. Basuki Abdullah memang kemahirannya menciptakan kesan tiga dimensional.



Gb 5. **Zaini, *Perahu***. Sumber : Koleksi Galeri Nasional Indonesia (2004:44)

e. Kajian *Lukisan Perahu* Karya Zaini

Zaini dalam lukisan "Perahu", menampilkan abstraksi dengan suasana puitik. Jejak-jejak kuas dihadirkan dengan menciptakan nuansa lembut dengan permainan warna dan garis dalam penggarapan objeknya. Burhan (2004:44), dalam buku *Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia* menyatakan, dengan lukisan yang bersuasana lembut itulah, Zaini sangat kuat menciptakan bahasa abstraksi liris. *Personal style* yang menjadi ciri khas Zaini itu merupakan hasil perjuangan panjang sejak tahun 1950-an. *Lukisan Perahu* ini, seperti kekuatan lukisannya yang lain, yaitu menyampaikan pesan misteri dari kehadiran samar-samar objeknya.



Gb 6. **Dewa Putu Bedil**, *Dunia Nelayan*. Sumber : Perjalanan Seni Rupa Indonesia (1990/1991 : 149)

f. **Kajian Lukisan *Dunia Nelayan* Karya Dewa Putu Bedil**

Lukisan *Dunia Nelayan* Karya Dewa Putu Bedil mencerminkan karakter yang kuat dengan idiom lokal. Idiom lokal jenius Bali menjadi kekuatan tersendiri dalam karyanya. Perahu-perahu yang melatarbelakangi karya ini menampilkan kesibukkan nelayan dan wanita-wanita, sebagai perpaduan unsur-unsur ekspresi dalam satu kesatuan yang apik. Terutama dalam membahasakan dunia nelayan secara kontekstual yang kuat dalam penggarapan secara dekoratif dengan muatan nilai tradisional Bali.

Representasi seni lukis dekoratif Indonesia tercermin di sini, baik corak serta jiwa objek. Penggarapan perahu, laut, nelayan dan wanita dengan atribut tradisional Bali secara rincian dan amat memberikan ciri tersendiri. Begitu juga upaya menampilkan berbagai warna cerah pada objek, mencerminkan intuisi pelukis dalam eksplorasinya dengan lingkungan tradisi Bali. Burhan (2004:40) dalam mencermati lukisan sejenis, antara lain menyiratkan pemikiran bahwa lukisan seperti ini mengungkapkan romantisme yang utuh dan ideal serta menunjukkan *setting* sosial budaya secara turun-temurun bersamaan *style personal*-nya yang nampak menonjol.

Kajian terhadap lukisan *Dunia Nelayan* Karya Dewa Putu Bedil ini bagaikan jembatan masuk bagi penulis sekaligus

mahasiswa yang sedang studi penciptaan seni lukis. Untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai tradisi dalam lukisan.

5. Kajian Lukisan Perahu Tradisional Sangihe

a. Gagasan

Lukisan Perahu Tradisional Sangihe merupakan ekspresi dari sumber inspirasi serta personifikasi penulis dalam proses penciptaannya, dan interelasinya dengan lingkungan sosial budaya di mana nilai-nilai seni tradisional Sangihe mempengaruhi perkembangan kreativitas sejalan dengan perjalanan kehidupan penulis. Sumardjo (200:84-85) menyatakan bahwa setiap seniman bertolak dari tradisi seni tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat. Dorongan kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau dari masyarakat lingkungannya. Setiap seniman dilahirkan dalam masyarakat tertentu dengan tradisi seni tertentu. Pengaruh lingkungan sekitar, termasuk seni dan budaya serta nilai-nilai tradisi Sangihe yang melahirkan daya sentuh kreativitas penulis. Kreativitas itu terlahir karena rangsangan terhadap perahu tradisional Sangihe, baik rangsangan estetik dan artistik perahu tradisional Sangihe, alam lautnya, kehidupan pesisir dan nelayannya serta filosofi perahu, alam laut dan unsur lainnya yang menarik menjadikan perahu dan lingkungannya sebagai metafora yang mengungkapkan pengalaman pribadi penulis

secara terpadu dengan simbol-simbol makna dalam elemen-elemen visual seni lukis.

b. Sumber Inspirasi

Lukisan Perahu Tradisional Sangihe merupakan kajian dari sumber inspirasi, baik dari ekspresi pelukis maupun dari interelasinya dengan lingkungan sosial budaya serta tradisi di mana proses kreasi berlangsung. Orientasi pada objeknya melahirkan pilihan bahwa idiom-idiom lokal, khususnya perahu tradisional Sangihe dengan karakter bentuk, jenis, fungsi serta karakteristik laut atau samudera, potensial digarap sebagai objek seni lukis. Pendekatan semiotik dengan memberdayakan nilai-nilai filosofis perahu tradisional Sangihe dan karakter laut, merupakan sumber inspirasi yang menarik diangkat dalam proses penciptaan seni lukis. Begitu juga dengan lingkungan kehidupan pesisir, ragam hias tradisional dan nilai-nilai kearifan lokal seni budaya tradisional menarik, memberikan rangsangan artistik dalam mengungkapkan simbol-simbol sosial religius sebagai sifat budaya tradisional yang berlangsung secara turun-temurun. Seperti yang diungkapkan Kusnadi (1978:8) bahwa :

Seni rupa (baca seni lukis) tradisional, sepenuhnya berjiwa ketimuran, sesuai dengan pengaruh budaya dari luar yang bertemu dengan endapan aspirasi budaya sendiri. Dan seni rupa tradisional Indonesia diolah berdasarkan sifat kebudayaan yang religius sosialistis.

Sebagaimana proses kreasi dipengaruhi lingkungannya termasuk lingkungan budaya, baik budaya dari luar dan

perjumpaannya dengan nilai tradisi di kepulauan Sangihe maka penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe memiliki muatan nilai tradisi dalam *perjumpaan* itu. Nilai tradisi dalam *perjumpaan* itu tumbuh, hidup dan berkembang dalam masyarakat seperti tampak dalam setiap peristiwa puncak tradisional Sangihe seperti upacara adat *Tulude* atau upacara adat pengucapan syukur, upacara adat *Mehebing Datu* atau upacara adat malam penobatan raja, upacara adat *Menondong Sakaeng* atau upacara adat menurunkan perahu baru, upacara adat *Dumaleng u wera* atau upacara adat peminangan dan lain-lain. Peristiwa-peristiwa puncak budaya ini berpuncak utama pada pengagungan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, pencipta alam semesta. Nilai religius ini dalam adaptasi penciptaan seni lukis, memberikan pengaruh bagi penulis memandang objek lukisan dan asosiasinya dengan materi subjek lainnya serta realitas lingkungan sekitarnya.

c. Pendekatan Semiotik

Dalam mengkaji sumber penciptaan lukisan perahu tradisional yang berbasis perahu tradisional Sangihe, penting dilakukan pendekatan secara semiotik. Mengingat semua artikulasi dalam penciptaan seni termasuk lukis perahu tradisional Sangihe merupakan *Penanda* yang mencakup *Penanda (Signifler)* dan *Petanda (signified)* yang diwujudkan melalui dorongan interpretasi subjektif pelukis.

Kedua unsur *tanda* ini dalam ekspresi visual lukisan perahu tradisional Sargihe merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. *Penanda (signifler)* akan memaknai *bentuk* atau *ekspresi*, sedangkan *petanda (signified)* menjelaskan tentang *konsep* atau *makna*. Sobur (2003:viii)

Pendekatan semiotik dalam lukisan perahu tradisional untuk mengungkap artikulasi dari elemen-elemen visual menyangkut karakter bentuk serta wujud ekspresi objek perahu dan nilai tradisi yang menyertainya, lingkungan alam laut, lingkungan pesisir, lingkungan sosial kemasyarakatannya masing-masing dengan karakter bentuk dan ekspresinya yang khas. Karena kesadaran mengangkat objek perahu tradisional Sargihe ini sebagai personifikasi pelukis di antara lingkungan kehidupannya, maka *konsep* dan *makna* yang tertuang di dalamnya merupakan *petanda*, di mana artikulasinya akan mengungkap aspek gejolak batin serta pengalaman kehidupan pribadi pelukis atau komunitasnya atau masyarakat di sekitarnya. Bagaikan yang sedang digayu berlayar, di antara dinamika laut dan samudera raya kehidupan. Di antara samudera yang terkadang tenang, beriak, bergelombang atau badai yang dahsyat.

Substansi *penanda* dalam kreativitas seni lukis dengan objek perahu tradisional Sargihe bersifat alamiah, sedangkan *petanda* merupakan aspek mental yang biasa disebut *konsep* atau

makna. Yakni konsep-konsep ideasional yang bercokol dalam benak penulis. *Petanda* dalam lukisan ini tidak mengacu pada bentuk dan elemen-elemen teknis perahu atau unsur-unsur alamiah objek lukisan sebagai *tanda*, melainkan semata-mata representasi mentalnya, emosi kreatif atau gejolak batiniah. Perahu dan samudera dengan dinamikanya merupakan penandaan subjektivitas pelukis dalam berproses kreasi serta dalam berproses komunikasi kreatif.

d. Pendekatan Filosofis

Makna filosofis lukisan perahu tradisional Sangihe, tak dapat dipisahkan dari lingkup kajian filsafat seni. Gie (2004:18) menyatakan bahwa hasil ciptaan dari kegiatan seni ialah suatu kebulatan organis dalam suatu bentuk tertentu dari unsur-unsur bersifat ekspresif yang termuat dalam suatu medium inderawi. Pendekatan filosofis dalam proses penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe merupakan suatu kebulatan yang bersifat organis dari unsur-unsur yang saling topang untuk membangun potensi makna dalam ekspresi visual seni lukis ini.

Filosofi perahu digali dari bahasa *sasahara* (bahasa sandi di laut). Bahasa *sasahara* yang dahulu kala adalah bahasa yang digunakan sehubungan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang berlaku di kepulauan Sangihe. Masyarakat percaya ada kekuatan gaib yang menguasai alam. Sehingga perlu menghindar dari ancaman bahaya dengan menggunakan

bahasa sandi atau bahasa rahasia. Kini bahasa *sasahara* secara fungsional dapat dijumpai dalam setiap peristiwa budaya, sekalipun kesadaran masyarakat telah berkembang, di mana peran agama-agama menjadi dominan untuk memberi nilai baru dalam kepercayaan masyarakat. Simbol-simbol pengungkapan nilai religi melalui seni tradisional pun menjadi berkembang termasuk nilai-nilai filosofis yang dicerna dalam sastra kuno Sangihe, seperti dalam syair-syair lagu klasik sasambo dalam iringan tagonggong (alat musik perkusi tradisional). Bagi penulis, potensi nilai filosofis dari bahasa *sasahara* baik dalam syair *sasambo* atau musik vokal tradisional Sangihe memiliki nilai-nilai kearifan yang amat potensial untuk memberi isi terutama dalam membangun karakter dalam proses penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe. Nilai-nilai filosofis itu antara lain :

1. *Somahe Kai Kehage Somahe Kai Kehage*, artinya di balik arus tantangan pasti ada kebahagiaan. Juga dapat diartikan sebagai maju terus pantang mundur.
2. *Sakaeng su taghaloang nagkodane kai Mawu*, artinya perahu di samudera raya nahkodanya adalah Tuhan.
3. *Kalendesang pileng tuhema tamatatentang mamoba*, artinya pemuda pilihan, perkasa di samudera raya.

4. *Mebuang e bou lawesang Mahundingan keng tumulang*, artinya berangkat dari pelabuhan beserta pertolongan Tuhan.
5. *Maeng mekaraki boleng balang senglahindo*, artinya jika bercita-cita perahu perjuangan maju perkasa, gayuh dayung bersama-sama.
6. *Pato mang tamasenggeng apa lelukang i inang banua*, artinya perahu tak bimbang dan ragu karena di persada ibu pertiwi.
7. *Mebatu e hesa abe kaolong pundale*, artinya untuk mencapai kumpulan ikan banyak, semangat mendayung jangan abaikan.
8. *Pato timondo mapia dimaleng tak kongsang apa*, artinya perahu maju perkasa tak bimbang dan ragu.

e. Media Ekspresi

Media ekspresi dalam merupakan bagian integral dari seluruh tatanan seni lukis yang begitu banyak unsur-unsurnya, seperti warna, garis, goresan, bentuk dan lain sebagainya. Gie (2004:97) menyatakan masing-masing unsur seni lukis itu bersifat ekspresif, yaitu mengungkapkan bahasa perasaan yang estetis. Semua unsur itu bersama-sama sebagai suatu kebulatan organis menjadi karya lukisan. Media ekspresi sebagai elemen visual dalam penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe digali dari media ekspresi seni rupa

tradisional Sangihe yang dijumpai dalam karya-karya klasik, terutama dari atribut budaya seperti pakaian tradisional Sangihe, ornamen tradisional Sangihe, arsitektur tradisional dari peninggalan masa kerajaan di Sangihe yang saat ini terancam punah di antara perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Media ekspresi itu seperti warna tradisional Sangihe yang diungkapkan Tatimu (1984:12), yaitu :

1. Warna Tradisional Sangihe



Warna-warna tradisional Sangihe terbuat dari bahan-bahan alam, seperti :

- Warna mahamu (merah) : terbuat dari kapur, yang diproses dari hasil pembakaran batu karang dan dicampur dengan umbi kunyit
- Warna salaka (putih) : terbuat dari kapur
- Warna maririhe (kuning) : terbuat dari umbi kunyit

- Warna maitung (hitam) : terbuat dari kulit buah mangga yang direbus berulang-ulang
- Warna kamumu (ungu) : terbuat dari rebusan kulit pohon bakau

Simbol-simbol warna (Sanyoto, 2005. Hal : 38):

- Hijau : kesuburan, kesetiaan, keabadian, kemudahan, keremajaan
- Merah : kuat, berani, energik, agresif
- Kuning : kecerahan, kegembiraan
- Putih : positif, cerah, tegas, merangsang
- Biru : keagungan, kesetiaan, kebenaran, kedamaian, keteguhan iman
- Hitam : kesengsaraan, kegelapan malam, bencana, misteri

Warna tradisional Sangihe ini dalam proses penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe, dieksplorasi dengan warna secara universal dan memadukannya dengan nilai warna atau karakter warna tradisional Sangihe untuk memberdayakan simbol-simbol warna dalam mengungkapkan gagasan dalam proses penciptaan seni lukis tersebut. Sedangkan proses penciptaan warna dijadikan referensi historis tentang karakteristik warna tradisional Sangihe.

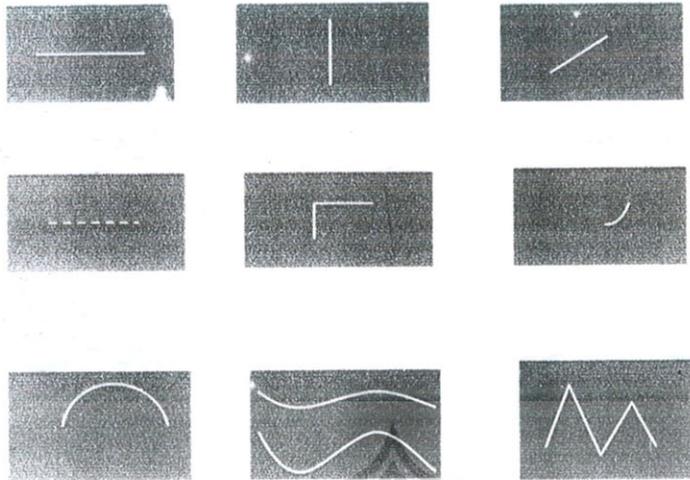
2. Garis

Garis sebagai elemen atau media ekspresi dalam lukisan perahu tradisional Sangehe adalah garis yang dikenal universal dalam dunia seni lukis yang beragam jenis dan bentuknya. (Sanyoto, 2005:160)

Garis diberdayakan secara utuh dengan media ekspresi lainnya untuk menerjemahkan setiap gagasan kreatif secara visual dalam proses penciptaan seni lukis.

Read (200:20) mengungkapkan bahwa garis masih tetap merupakan elemen yang terpenting dalam seni rupa (baca seni lukis). kualitas ini begitu fundamental sehingga beberapa seniman dengan tidak ragu-ragu menganggapnya sebagai elemen pokok bagi semua karya seni rupa.

Setelah beradaptasi dengan realitas objek, bentuk dan karakter; garis memainkan peran yang penting secara simbolik membahasakan setiap gejolak ekspresi dan jiwa objek lukisan. Simbol-simbol garis mengungkapkan perasaan tenang, damai, pasif, stabil, megah, kuat, statis, ringan, dinamik, kuat, luas, indah, dinamis, luwe, semangat, bergairah, bahaya dan mengerikan.



(Sanyoto, 2005. hal 71-82)

3. Goresan

Goresan sebagai sifat atau karakter dalam seni lukis dikenal juga dengan istilah *brushstroke*. Dalam penciptaan lukisan perahu tradisional Sengihe memiliki peran yang dominan untuk membangun karakter pribadi pelukis serta karakter dalam realitas objek serta realitas materi subjek di sekitar perahu tradisional Sengihe. *Brushstroke* dengan karakter goresan yang sangat kuat, tajam dan terkadang emosional dalam pendekatan ekspresionistik, bagi penulis merupakan elemen visual atau media ekspresi yang mendasar dalam proses penciptaan lukisan perahu tradisional. Gejolak ekspresi penulis amat melekat dengan media goresan untuk membahasakan gejolak batiniah dari pengalaman hidup. Soedarso, Sp (200:59)

Brushstroke kemudian berkembang menjadi suatu unsur di dalam seni lukis yang patut diperhitungkan. Bagi penulis,

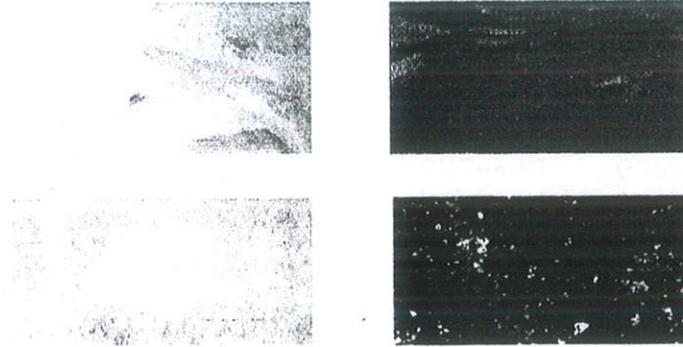
elemen ini merupakan unsur ekspresi yang penting dalam penggarapan bentuk fisik yang berdampak positif untuk membangun orisinalitas dalam lukisan perahu tradisional Sangihe.



4. Tekstur

tekstur dalam lukisan perahu tradisional Sangihe sebagai elemen visual pada sifat permukaan lukisan. Unsur ini diberdayakan untuk memediasi ekspresi pelukis yang dimanifestasikan dalam setiap karakter bentuk fisik objek lukisan.

Kartika (2004:47), antara lain menyatakan tekstur adalah unsur seni rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang dihadirkan untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang serta bentuk perwajahan suatu karya.



Gb. 7. Foto Tekstur. Sumber: Johanis Saul

5. Bentuk dan Jenis Perahu Tradisional Sangihe



Gb. 8. Bentuk dan Jenis Perahu Tradisional Sangihe, antara lain (dari kiri ke kanan) : Sope, Bininta, Pamo, Bololu, Giope, Konteng (Kora-Kora), Pelang, Londe, Sapo, Sikuci

- a. *Sope* : Perahu angkutan manusia dan barang yang dipergunakan sebagai alat transportasi antar pulau dalam jarak dekat.
- b. *Bininta* : Perahu perang yang digunakan di masa kerajaan di kepulauan Sangihe. *Bininta* merupakan bagian alat transportasi di kerajaan, bersamaan dengan perahu *kora-kora*.
- c. *Bolotu* : Perahu yang praktis digunakan di pesisir atau di daerah aliran

sungai sebagai alat transportasi sederhana

- d. *Giope* : Perahu nelayan dengan menggunakan *sema-sema* atau katir pada bagian kiri dan kanan dikenal sebagai alat transportasi laut yang dipergunakan untuk menangkap ikan *nyere* di wilayah pesisir.
- e. *Konteng* atau *Kora-Kora* : Perahu induk kerajaan yang dipergunakan oleh raja dan keluarga kerajaannya termasuk angkatan perang kerajaan.
- f. *Pelang* : Perahu nelayan yang sederhana, praktis dengan menggunakan *sema-sema* atau katir pada bagian kiri dan kanan dikenal sebagai alat transportasi laut yang dipergunakan untuk menangkap ikan *nyere* di wilayah pesisir.
- g. *Londe* : Perahu nelayan dengan bentuknya yang khas dan unik yang dipakai oleh para nelayan pemberani. Selain dipergunakan dalam kawasan pesisir, perahu *Londe* terutama dipergunakan untuk mencari ikan besar dan menjelajah di samudera. Perahu *Londe* oleh penulis potensial diangkat sebagai objek utama seni lukis dalam tulisan ini karena memiliki potensi makna yang khas disertai bentuk-bentuk alat-alat perlengkapannya.
- h. *Sikuci* : Sejenis perahu layar yang khas dan dipergunakan sebagai alat transportasi antar pulau.

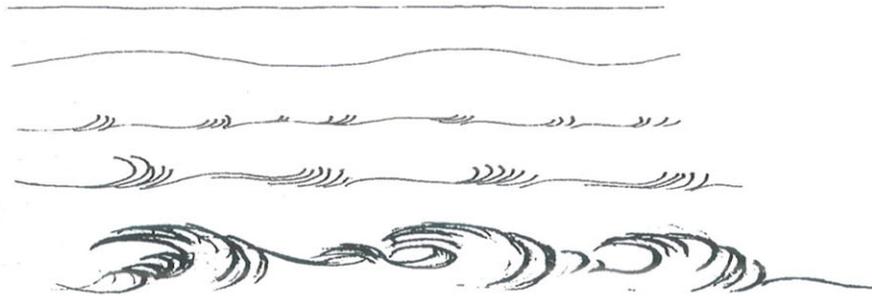
6. Perahu Tradisional Sangihe *Londe*



Gb. 9. Enoch Saul. *Foto Perahu Londe*. Sumber: Johanis Saul

Londe adalah perahu nelayan dengan bentuknya yang khas dan unik yang dipakai oleh para nelayan pemberani. Selain dipergunakan dalam kawasan pesisir, perahu *Londe* terutama dipergunakan untuk mencari ikan besar dan menjelajah di samudera. Perahu *Londe* oleh penulis potensial diangkat sebagai objek utama seni lukis dalam tulisan ini karena memiliki potensi makna yang khas disertai bentuk-bentuk alat-alat perlengkapannya.

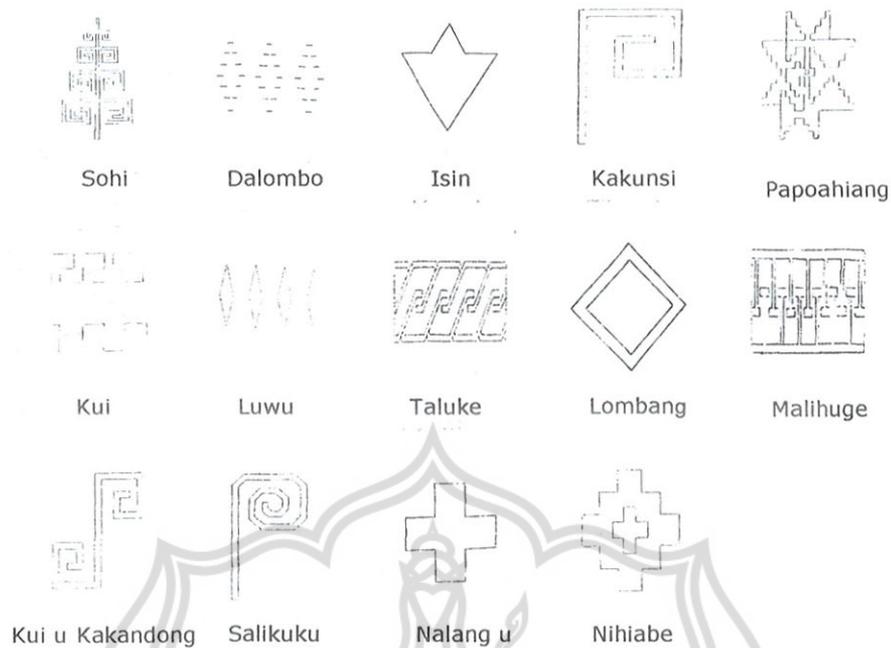
7. Karakter Laut



Gb. 10. *Sketsa Karakter Laut*. Sumber: Sketsa Johanis Saul

8. Ragam Hias Tradisional Sangihe

Steller (1938) dalam Ragam Hias Sangihe Talaud, Johanis (1979:11-30) mengungkapkan ragam hias Sangihe Talaud, motif-motifnya digarap secara sederhana apa adanya namun mewujudkan perlambang yang kuat atau memiliki nilai filosofis yang tinggi. Dalam buku *Sangirees-Nederlands Woor den Book Met Nederlands-Sangirees Register* dalam *Illustratiesen Keart van de Sangihe en Talaud eirlanden*, diungkapkan tentang ragam hias Sangihe seperti dalam gambar berikut ini :



Gb. 11. *Ragam Hias Sangihe Talaud*. Sumber: *Ragam Hias Sangihe Talaud*, Johanis Saul (1997, 11-30).

9. Prinsip Cipta

Prinsip penciptaan dalam proses penggarapan lukisan perahu tradisional Sangihe ini merupakan upaya penulis dalam menata elemen-elemen visual untuk membahasakan setiap makna yang terkandung dalam setiap gejolak ekspresi yang memicunya. Kandungan makna dalam setiap elemen yang digali dari karakter objek perahu tradisional Sangihe serta materi subjek yang mengitarinya, diserap dan ditata dalam satu kesatuan unsur lukisan. Prinsip-prinsip penciptaan seni lukis ini sesuai fakta tekstual dan interpretasinya dengan realitas objek dengan menyimak pemikiran Dharsono Sony Kartika sebagai berikut :

a. Unity

Prinsip-prinsip keindahan, elemen-elemen visual dalam seni lukis yang dikenal secara universal maupun sesuai fakta tekstual dengan muatan lokal tradisi Sangihe seperti titik, garis, warna, bentuk, bidang, goresan, tekstur, gelap-terang ditata untuk saling mengisi; menjadi visualisasi dari gagasan kreatif yang terpadu dengan fakta kontekstual perahu tradisional Sangihe. Sehingga menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dan komunikatif dengan masyarakat penikmatnya.

b. Variasi

Prinsip variasi berhubungan dengan daya kreativitas untuk menggabungkan unsur-unsur seni lukis, yang diolah dan ditata secara variatif dan terkait dengan gejolak ekspresi dan implementasinya melalui elemen-elemen khas tradisi Sangihe dan unsur lainnya untuk memikat daya imajinasi dan inovasi penikmat.

c. Ritme atau Irama

Rhythm atau irama dalam seni lukis adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dan dalam penggarapan elemen-elemen lukisan perahu tradisional Sangihe, *rhythm* atau irama dalam penciptaan seni lukis mengekspresikan irama atau gejolak batiniah melalui simbol-simbol ekspresi yang

signifikan dengan irama perahu, jiwa awak perahu serta dinamika laut lingkungan sekitarnya.

d. *Balance* atau Keseimbangan

Balance atau keseimbangan dalam lukisan ini adalah persesuaian unsur-unsur atau elemen-elemen dari materi subjek. Baik tekanan warnanya, bentuknya dan elemen lainnya dalam memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi dalam karya seni. *Balance* dalam penggarapan lukisan perahu tradisional Sangihe, terutama pembahasan ekspresi melalui elemen-elemen seni lukisnya, misalnya kedua *sahemang*, penampang atau katir kiri kanan perahu, potensi makna yang dibahasakan sebagai suatu keseimbangan dalam simbol-simbol secara filosofis yang diterjemahkan ke dalam ekspresi visualnya melalui warna, garis, bentuk tekstur dan sebagainya.

e. Harmoni atau Keserasian

Harmoni atau keserasian dalam penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe merupakan tatanan ekspresi visual sebagai media transformasi atau pemberdayagunaan gagasan atau ide-ide serta potensi-potensi medium atau teknik tertentu dengan berproses kreatif sesuai aturan-aturan ideal.

f. Point of Interest

Focus interest atau titik perhatian atau titik di mana penikmat mengutamakan perhatiannya pada suatu karya seni. Dalam lukisan perahu tradisional Sangihe, *focus* interest dalam tatanan fisik dan ide, memiliki peranan yang penting untuk mengungkapkan pesan utama, baik figur maupun objek lukisan. Dalam tatanan fisik, seniman dapat memanfaatkan warna, bentuk objek atau gelap terang n.aupun ide, tema sebagai pusat perhatian.

g. Tema

Tema, ada ide utama dalam lukisan perahu tradisional Sangihe, ditampilkan untuk memberi penguatan pada penggarapan gagasan atau ide yang diusung. Tema menjadi arah sentral dalam proses penciptaan lukisan ini serta dalam inter komunikasi kreatif dengan penikmatnya. Dalam menciptakan orisinalitas lukisan, tema menjadi aspek yang mendasar dan amat penting dalam pendekatan kontekstual lukisan. Tema dalam lukisan ini mengusung fakta kontekstual gejala ekspresi tentang sosial religius, semangat patriotik dan kejuangan, etos kerja dan ketahanan seni budaya.

B. Landasan Penciptaan

Untuk melandasi penciptaan lukisan perahu tradisional Sangehe, penulis menyikapinya dengan menempatkan esensi seni lukis ini sebagai manifestasi dari jiwa yang nampak di atas kanvas, seperti yang dikatakan Sudjono dalam buku *Tinjauan Seni*, Soedarso (1987:35) dalam bahasa Jawa diungkapkannya bahwa *kesenian adalah jiwa yang ketok*. Manifestasi jiwa yang dituangkan ke atas kanvas merupakan hal yang esensial dalam seni lukis sehingga penciptaan lukisan perahu tradisional Sangehe dihadirkan untuk merepresentasikan jiwa pelukis berdasarkan pengalaman kehidupan pribadi dengan menggunakan elemen-elemen formal seni lukis ke dalam kanvas, sehingga proses kreatif seni lukis menjadi proses visualisasi dari ekspresi pelukis yang memberi pesan dan daya sentuh artistik bagi penikmatnya dalam menerjemahkan makna yang terkandung di dalamnya. Pemaknaan ini berlaku secara subjektif dan berlangsung melalui penggarapan materi subjek yang berorientasi pada realitas di mana seniman mendapat rangsangan kreatif, seperti diungkapkan Saini (2001:48) dalam Taksonomi Seni bahwa karya seni adalah hasil pendekatan seniman terhadap realitas. Ia adalah hasil persinggungan bahkan pergulatan kesadaran seniman dengan realitas yang menjadi sasaran obsesinya.

Sadar akan realitas lingkungan di mana kreativitas seni lukis berlangsung, fakta-fakta artistik dan estetis dalam realitas lingkungan melahirkan sumber inspirasi yang potensial, dan bagi penulis

perjumpaan dengan objek perahu tradisional Sangihe adalah perjumpaan subjektif dan objektif sebagai satu kesatuan organis ekspresi visual seni lukis. visualisasi dari ciri seni lukis ini, selain bermuatan lokal tradisi budaya akan memberikan dampak ikutan terhadap penggarapan potensi kelautan serta kehidupan masyarakat pesisir yang unik, baik realitas kehidupan nelayan, potensi keindahan alam bawah laut, serta kehidupan sosial kemasyarakatan di sekitarnya sehingga proses kreatif berlangsung dalam suatu interelasi dengan lingkungannya, yaitu lingkungan nilai-nilai tradisi budaya etnik dengan dinamika perubahan-perubahannya, di mana proses kreatif berlangsung.

Seperti yang diungkapkan Marianti (2004:7) dalam teori quantum bahwa pendekatan seni yang dilakukan dengan terlebih memandang realitas seni itu, apapun medianya dapat dilihat dengan relasinya dan lingkungan yang terus bergerak dan berubah-ubah. Realitas dan sifat historis dalam penciptaan seni lukis perahu tradisional Sangihe adalah realitas etnik budaya Sangihe. Selain perahu tradisionalnya yang memberi daya tarik tersendiri karena bentuk, jenis serta karakter lokalnya; sentuhan artistik penggarapan dan pendekatannya terhadap objek merupakan refleksi simbolik dari pemaknaan terhadap identitas budayanya.

Identitas budaya secara semiotik direfleksikan melalui penggarapan objek seni lukis ini, untuk memperkuat kepribadian bangsa. Pesan nilai-nilai luhur lokal jenis tradisi budaya diperankan dalam lukisan ini

dengan mengangkat nilai-nilai filosofis perahu tradisional bersamaan dengan pesan simbolik potensi budaya yang mengitarinya. Hal ini menjadi menarik diangkat berpadu dengan upaya pelukis mengekspresikan gejolak emosi kreatifnya.

Indikasi dari pendekatan terhadap nilai-nilai tradisi budaya ini turut memberi dampak positif bagi pencitraan karya seni lukis yang berjiwa budaya nusantara.

Dalam tulisan Sumarjo (2004:7) tentang Pendekatan Budaya Atas Seni Rupa Tradisi-Budaya Etnis Indonesia, diungkapkan bahwa:

“Seni rupa dalam budaya etnis Indonesia tetap berfungsi religi. Tidak ada seni yang tidak melayani kebutuhan sistem kepercayaan religiusnya. Semua seniman dalam tradisi budaya etnis bekerja sesuai dengan struktur kepercayaan religius sukunya”.

Proses penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe tidak terlepas dari struktur kepercayaan religius suku Sangihe. Jika dalam seni musik terdapat ungkapan salah satu ciptaan lagu nusantara dalam syair bahasa daerah Sangihe :

“Sakaeng su tagaloang mesesenggo mapia, nangkodagne kai I Tuang api su takahiang. Maning selihe maiha, belade geghuwa, I kami tawe mekapu, malindung-lindung sene...”

C. Konsep Perwujudan/ Penggarapan

Konsep perwujudan atau penggarapan lukisan perahu tradisional Sangihe, merupakan panggilan subyektif penulis untuk mentransformasikan gagasan atau ide dari pengalamannya. Gagasan kreatif yang dimaksud adalah gagasan orisinal, otentik, unik, dan bersumber dari kepekaan estetis dan artistik individu seniman terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan Jakop Sumardjo, (2000:80) bahwa:

"Manusia kreatif, adalah manusia yang memiliki kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif antara lain kesiapan menghasilkan gagasan baru. Gagasan baru itu tentu baru muncul kalau seseorang telah mengenal secara jelas gagasan yang telah ada dan tersedia dalam lingkungan hidupnya. Tanpa mengenal dan menguasai budaya ditempat dia hidup, tak mungkin muncul gagasan baru".

Ide atau gagasan kreatif dalam penggarapan lukisan perahu tradisional Sangihe, berproses secara tematis dan diwujudkan dengan elemen visual seni lukis, dalam perjumpaan dengan pengalaman pribadi dan signifikasinya dengan gejolak sosio-budaya di mana gagasan serta penggarapan karya berlangsung.

Secara teknis perjumpaan itu mewujudkan konsep penggarapan karya sebagai artikulasi dari bentuk ekspresi visual tentang Vitalitas dan dinamika kehidupan. Dan memosisikan perahu tradisional Sangihe sebagai metafora dalam penggarapan lukisan ini beserta materi subyek lingkungan sekitar yang mengitarinya. Karena pengungkapan lukisan ini merupakan manifestasi dari pengalaman bathin atau gejolak batin, dan memberdayakan materi subyek serta di

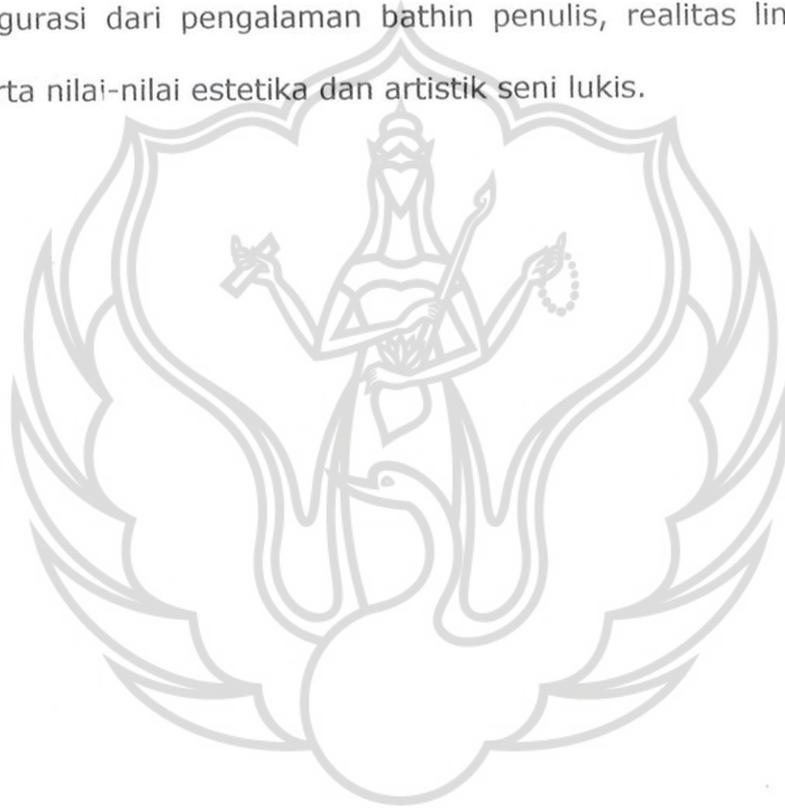
mediasi oleh elemen-elemen ekspresi, maka perwujudan lukisan ini dalam gaya dan corak berada di jalur ekspresionistik.

Ekspresionisme lebih mengutamakan sensibilitas para seniman ketimbang alam. Kehidupan batin para seniman dan perasaan-perasaan mereka tentang pengalaman-pengalaman dipandang sebagai sumber-sumber potensial bagi karya mereka (Marianto,2004:62)

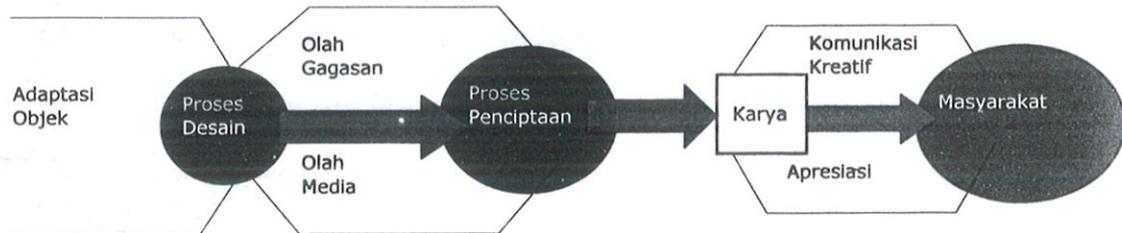
Seperti yang diutarakan sebelumnya secara teknik dan orisinal sifatnya, kekuatan ekspresionistik berdampak pada *"brush-stroke"* yang secara dominan memainkan peranannya untuk memberdayakan elemen-elemen atau media ekspresi. Sebagai suatu karakter goresan yang sangat kuat, tajam dan kadang-kadang emosional, penulis merasakan sebagai suatu tuntutan dari dalam diri merasakan unsur ekspresi ini tepat dalam mengungkapkan gejolak ekspresi. Soedarso (2000: 59) menyatakan *"Brush-stroke"* kemudian berkembang menjadi suatu unsur di dalam seni lukis yang patut diperhitungkan, apalagi kalau diingat bahwa kini telah timbul pergeseran pengertian dalam seni lukis, yaitu bahwa lukisan bukan lagi persoalan ini melainkan menjadi persoalan bentuk. Seperti pemberdayaan media ekspresi tradisional Sangihe, antara lain warna khas yaitu warna merah, ungu, kuning, hijau, putih serta bentuk khas perahu tradisional Sangihe dengan alam laut dan kehidupan pesisir, ragam hias tradisional Sangihe, atribut tradisional dan lain-lain dengan artikulasinya secara semiotik dan filosofis. Warna merah yang sering ditemui dalam perwujudan karya lukis ini, sebagai lambang

pemberani, vitalitas dan dinamika. Efraim Tatimu (1984: 8) mengungkapkan dalam pakaian adat Sangihe warna merah sebagai perlambang "kalendesang" atau pemberani. Dan dalam karakteristik kepulauan Sangihe dan merupakan simbol semangat kejuangan dan patriotisme.

Konsep perwujudan dan penggarapan karya ini merupakan ekspresi dari konfigurasi dari pengalaman bathin penulis, realitas lingkungan sekitar serta nilai-nilai estetika dan artistik seni lukis.



III. METODE / PROSES PENCIPTAAN



A. Adaptasi

Metode, dalam proses awal penciptaan seni lukis ini adalah adaptasi atau observasi. Dalam Kamus Ilmiah Populer, Hamid Farida, menyatakan bahwa adaptasi, adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri dalam proses awal penciptaan seni lukis, merupakan respons terhadap gejolak emosi kreatif dari dalam diri seniman dan inter relasinya dengan lingkungan sekitar. Upaya seniman untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menjiwai obyek juga dengan pendekatan observatif atau mengamati obyek yang signifikan dengan gejolak emosi seniman sehingga ekspresi visual karyanya merupakan satu kesatuan yang utuh tentang nilai artistik dan estetika dalam penciptaan seni lukis. Marianto (2004 : 5) menyatakan; observasi adalah metode pendekatan atau pengkajian dengan paradigma quantum dengan menggaris bawahi pentingnya observasi dan aspek partisipatori antara si pengamat dengan yang diamati. Proses penciptaan seni lukis dengan menyesuaikan diri dan menjiwai obyek dengan mengadakan orientasi pada obyek di lingkungan di mana proses kreasi berlangsung,

merupakan metode pendekatan yang penting. Termasuk bagi penulis yang dalam pendekatan pengamatan serta adaptasinya terhadap obyek di mana pengalaman hidup penulis berlangsung sejak masa kecil. Metode pendekatan ini mengungkit makna secara alamiah dan merupakan unsur yang menggejala sebagai orisinalitas dalam proses penciptaan seni lukis. Selain beradaptasi dengan lingkungan kehidupan sejak masa kecil di daerah kepulauan, di pulau Sangihe, penulis beradaptasi dengan kehidupan budaya Sangihe. Hal ini menjadi menarik karena peran penulis sebagai Ketua Forum Komunikasi Seni Budaya Sangihe Talaud, yang selalu terlibat sebagai penyelenggara kegiatan seni dan budaya tradisional Sangihe, serta aktif dalam perbincangan pelestarian dan pengembangan seni budaya Sangihe. Proses adaptasi terhadap materi subyek ini menjadi sumber inspirasi tentang dinamika, vitalitas, karakter obyek yang signifikan dengan gejala batiniah penulis, dan menjelama menjadi ekspresi visual yang dibahasakan secara semiotik melalui lambang-lambang serta pesan filosofis yang digali dari falsafah Sangihe beserta muatan nilai tradisinya. Memahami pendekatan ini. Mamanoor (1998:66) dalam tulisannya tentang Popo Iskandar, antara lain menyatakan bahwa ada upaya-upaya elektik dalam studi pengakaran seni masa kini terhadap wilayah tradisional. Namun terlepas dari korelasi yang dibentuknya, seni tradisional selalu membawa serta realitas filosofi ketradisionalannya yang alamiah. Menyadari tentang realitas filosofi tradisional budaya bahari, memberi motivasi bagi penulis untuk

mengangkat nilai filosofi perahu tradisional Sangihe dan masuk dalam proses adaptasi di lingkungan di mana penulis menggarap karya seni lukis. Seperti diungkapkan sebelumnya, pendekatan terhadap obyek seni lukis perahu tradisional Sangihe yaitu beradaptasi dengan lingkungan tradisi budaya, alam laut, kehidupan pesisir, dan kehidupan sosial kemasyarakatan di daerah Sangihe. Untuk mendapatkan data sebelum masuk dalam proses penciptaan, dalam pengolahan gagasan serta pengolahan media, metode pendekatannya direalisasi, selain melalui wawancara, studi kepustakaan, serta dokumentasi foto, dan catatan berupa data obyektif dilapangan, tentang materi subyek lukisan, baik figur, obyek, peristiwa, tempat atau lokasi.

B. Olah Gagasan / Olah Media / Olah Kreativitas

Gagasan atau ide dalam proses penciptaan seni lukis diolah sesuai prinsip-prinsip penciptaan karya seni lukis. Mengingat gagasan merupakan hal penting dalam proses penciptaan. Potensi makna, berlu dibangun sebagai pesan kreatif untuk menjadi ekspresi visual dengan potensi artistik dan estetis makna yang dikandungnya. Fakta tekstual diolah sesuai gagasan yang terlahir dari fakta kontekstual melalui proses adaptasi serta observasi pada obyek lukisan perahu tradisional Sangihe serta materi subyek lainnya dalam lingkungan yang besertanya.

Setelah gagasan diolah untuk melahirkan desain, baik melalui sketsa ataupun secara spontan pada kanvas. Pengolahan media

sebagai elemen visual untuk mengekspresikan gagasan atau gejolak batiniah pelukis. Gagasan dan media yang terolah merupakan suatu kesatuan organik dari seluruh elemen visual penciptaan seni lukis.

Olah kreativitas dalam penggarapan seni lukis ini adalah memanifestasikan gagasan yang terbangun dari gejolak batin atau pengalaman penulis. Kreativitas merupakan inti dari proses penciptaan seni lukis sampai pada penuangan ekspresi pada kanvas. Karena pencitraan seni lukis sebagai motivasi penulis dalam penciptaan seni lukis ini, maka penulis mengolah kreativitas untuk merealisasikan orisinalitas baik tema, ide, media serta teknik yang mendukungnya. Sehingga potensi makna, ekspresi visual menampilkan citra seni lukis sesuai karakter yang tampak dalam materi subyek, menyangkut figur, obyek, tempat dan peristiwa sesuai dengan karakteristik nilai budaya perahu tradisional Sengihe beserta lingkungan budaya, lingkungan alam, lingkungan hidup masyarakat pesisir, serta lingkungan sosial kemasyarakatannya.

C. Komunikasi Kreatif dan Apresiasi di Masyarakat

Setelah proses adaptasi, pengolahan gagasan, pengolahan media dan teknik, metode dan proses penciptaan dalam karya seni lukis ini diarahkan pada komunikasi kreatif dan apresiasi masyarakat. Agar pesan ekspresi visual yang terkandung dalam karya seni lukis ini berproses dan diapresiasi oleh masyarakat, sebagai bentuk komunikasi kreatif timbal balik antara seniman, karya seni serta masyarakat penikmat. Hal ini merupakan suatu fenomena yang terjadi secara

manusiawi, sebagai suatu keinginan yang hakiki untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Soedarso (2006: 119) Memahami realitas ini dapat dimengerti bahwa eksistensi seni lukis tak dapat dipisahkan dari sosio- budaya masyarakat yang hidup di sekitarnya. Sehingga proses penciptaan seni lukis perahu tradisional Sangihe dalam tulisan ini, tak dapat dipisahkan dari pendekatan komunikatif dengan masyarakat menikmati. Membaca tulisan Sumarjo (2000: 188), penulis menyimak pemikirannya, terutama menyangkut unsur-unsur komunikasi seni bagi seniman dalam mewujudkan gagasan kreatifnya, yakni bersentuhan dengan tiga unsur utama agar karyanya dapat diterima oleh orang lain sebagai proses pengakuan sebagai suatu karya seni yaitu; seniman, benda seni, dan publik seni. Benda seni sebagai media komunikasi dapat dilihat dari aspek konteks, bentuk (struktur), dan isi (pesan) Begitu juga dengan lukisan perahu tradisional Sangihe dalam komunikasi kreatifnya bagi apresiasinya akan berhubungan dengan konteks penciptaannya yakni lingkungan sekitarnya, serta bentuk atau unsur-unsur yang terstruktur secara terpadu dalam lukisan; serta pesan sebagai isi dalam suatu kesatuan, baik unsur universal seni lukis serta muatan lokal tradisi. Unsur-unsur universal berdampak dari lintasan seni lukis modern, juga dalam trend post modern atau kontemporer. Unsur universal dalam corak lukisan ini menekankan pada kreativitas garapannya, sebagai suatu kesatuan dimana kreativitas merupakan inti dari pesan ekspresi visual. Kesatuan unsur-unsur ekspresi visual sebagai potensi komunikasi dalam seni

lukis ini merupakan "peristiwa seni " yang melahirkan pengalaman seni bagi publik di mana seniman dan karyanya berinteraksi. Sumarjo menyatakan bahwa: "Karya seni yang diciptakan oleh seniman akan diterima nilai-nilainya oleh publik seni dalam konteks sosio-budayanya dan ini menandakan adanya komunikasi seni yang sehat".

Pesan komunikatif lukisan ini dan apresiasi masyarakat terhadap kreativitas seni lukis dan pencitraannya baik secara pribadi, komunitas seni lukis digagaskan untuk memperkokoh identitas bangsa Indonesia.



IV. ULASAN / PEMBAHASAN KARYA

Ulasan dan pembahasan karya seni lukis dalam tulisan ini, merupakan visualisasi dari ekspresi penulis sebagai pelukis. Ekspresi penulis yang tertuang dalam karya seni lukis seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, merupakan gejolak batin yang seiring dengan pengalaman hidup di mana sifat bawaan, berupa kepekaan seni, rasa artistik dengan karakteristiknya. Sifat bawaan, bakat, diekspresikan berdasarkan eksplorasinya dengan lingkungan sekitar, serta pengalaman akademik penciptaan seni lukis.

Proses penciptaan karya diungkapkan secara impresi ekspresionistik, Impresi yang dimaksud dalam lukisan ini karena mengangkat kesan langsung dari alam di luar seniman yang memberi efek pada indera dan memberi pengaruh pada pemikiran atau perasaan. Adapun Ekspresionistik karena lukisan bersifat pengungkapan kehidupan batiniah, perasaan-perasaan tentang pengalaman-pengalaman hidup sebagai sumber potensial bagi penciptaan karya seni lukis. Mariantio (2004: 62) Mengapa impresi ekspresionis sebagai gaya atau corak dalam pengungkapan kreativitas penulis sebagai pelukis; karena hal ini, menjadi tuntutan luapan emosi yang kuat, sebagai dorongan dari dalam diri, dan menjelma menjadi perlambang visualisasi penggarapan karya. Gaya dan corak Impresi ekspresionistis sebagai aspek lahiriah lukisan ini, secara signifikan merupakan jembatan dalam mengusung dinamika dan vitalitas tentang

realitas obyek serta materi subyek dan unsur-unsur kontekstual lainnya.

Potensi makna diterjemahkan sesuai tema serta ide yang terlahir dari faktor intrinsik dan ekstrinsik, dan secara tematis diadaptasi dari nilai-nilai filosofis tradisi Sangihe, baik dalam bahasa tutur dan yang terungkap dalam falsafah Sangihe melalui bahasa sastra "*sasahara*". Bahasa "*sasahara*" ini antara lain dari kumpulan "*sasambo*" dalam tulisan Elias HB (1973: 14, 42) tentang Pergerakan Nasionalisme di Pulau Siau. Faktor-faktor intrinsik dan eksintrik menjadi fakta tekstual serta fakta kontekstual dalam menterjemahkan potensi makna; seperti elemen-elemen seni lukis yang khas yang digali dari nilai-nilai tradisi Sangihe menyangkut warna, garis, goresan, tekstur, bentuk perahu, bentuk dan jenis ragam hias, dan tekstur, serta karakter lingkungan tradisi budaya Sangihe, di mana figur-figur tradisi budaya yang didukung aksesoris serta atribut adat yang unik, khas dan menarik sebagai pembentukan karakter dalam penataan isi lukisan. Fakta lingkungan alam, menyangkut alam pesisir beserta kehidupan pesisir seperti, pantai, karang, laut atau samudera dengan karakteristiknya, taman laut, pulau, pepohonan, dan sebagainya diangkat sebagai materi subyek untuk membangun potensi makna dalam setiap visualisasi lukisan. Begitu juga dengan. kehidupan nelayan, kehidupan keluarga yang khas masyarakat pesisir, realitas kehidupan alam bawah laut, dan kehidupan di sekitarnya, menjadi sumber inspirasi yang memaparkan simbolisasi serta filosofi potensi makna. Perwujudan

ekspresi nampak dalam metafor yang terlahir dari unsur-unsur ; perahu, laut, cakrawala, daratan, gunung, pohon, pantai, pulau, negeri, pantai, gelombang dan lain sebagainya.

Dalam realitas budaya Sangihe, seni tradisi mengungkapkan pemujaan dan pengagungan terhadap "*Genggonalagi Duata en Saruluang*" atau Tuhan Pencipta Alam Semesta". Ungkapan pengagungan terhadap Sang Pencipta ini, dikenal dalam tradisi lisan dan diwujudkan juga melalui karya seni. Rasa pengagungan ini dalam budaya perahu tradisional Sangihe, diungkapkan secara simbolik dalam bahasa "*sasahara*" tatkala para nelayan berada dilaut. Perahu dalam bahasa "*Sasahara*" disebut "*pato*" atau "*sakaeng*". Secara estetik dan simbolik ungkapan ini berlaku dalam menyebut pantai atau negeri yaitu "*Apeng Nanging*", "*banala*" atau "rumah", "*Kalu*" atau pohon atau tumbuhan. Dalam bahasa sastra kuno Sangihe ungkapan-ungkapan ini bermakna filosofis seperti "*Kai Kalu maposo kere apa kai sulimang Duata*" artinya "Kayu yang kokoh, tak mungkin goyah karena ada dalam tangan Tuhan" Dalam seni tradisi Sangihe dikenal juga ungkapan-ungkapan estetis dan filosofis tentang cakrawala seperti Bulau, bintang yang dikenal dengan ungkapan, "*Kapiang bulang simensa nebawa wituing lawo*. artinya "Keindahan bulan purnama, mengayomi bintang-bintang dan ragamnya". Ungkapan sastra juga dikenal dengan pemujaan terhadap figur seperti "*Kalendesang pileng tuhema, tamatatentang mamoba*" artinya " Pemuda perkasa tak ketinggalan arung samudera".

Nilai-nilai filosofis dari seni tradisi ini, menunjang pembentukan karakter lokal etnik dalam kreativitas penciptaan lukisan perahu tradisional Sangihe dengan-aspek-aspek yang melekat dari eksistensi budaya Sangihe sebagai bagian utuh dari nilai-nilai tradisi budaya etnik nusantara di mana simbol-simbol religi berperan. Seperti ungkapan Sumardjo (2004) tentang Pendekatan Budaya Atas Seni Rupa Tradisi Budaya Etnik Indonesia.

Pengungkapan nilai-nilai seni tradisi ini merupakan referensi penunjang ekspresi penulis dalam memanifestasikan gejolak batin dengan menggunakan nilai-nilai seni tradisi Sangihe.

Pengalaman hidup di Yogyakarta, di masa studi yang telah memberikan pengaruh terhadap Proses kreasi seni lukis. Baik pengalaman akademis, sosial budaya, sosial kemasyarakatan, termasuk komunikasi antar seniman. Setelah keluar dari atmosfer Manado, Sulawesi Utara, dan masuk dalam atmosfer seni lukis Yogyakarta sebagai jantung perkembangannya seni lukis Indonesia. Dwi Marianto, dalam pengantar katalog pameran/ujian karya studi penciptaan seni lukis, Januari 2006, mengatakan: Pindah dari satu wilayah ke wilayah lain yang budayanya berbeda selalu mengakibatkan guncangan budaya, bagitu bagi Johanis Saul, seniman Sangihe yang berdomisili di Manado, kini untuk sementara tinggal di Yogyakarta. Goncangan budaya secara drastis atau tidak berpengaruh terhadap karya seninya. Goncangan terjadi karena pola pandang lama tiba-tiba terbongkar, untuk direkonstruksi. Agar ia bisa melihat, memahami dan

mengaktualisasikan realita dilingkungan barunya segar dan aktual. Lukisan Johannis Saul adalah karya-karya yang dibuatnya dimasa transisi, setelah ia mengalami *brainstorming* dan guncangan budaya secara bertubi-tubi. Ia sekarang sedang mencari format dan identitasnya kini dan di sini. Ini bukan perkara sederhana. Identitas itu tidak pernah kemana-mana, ia niscaya akan hadir.

Pengalaman dalam dunia seni lukis selama masa studi di Yogyakarta telah memberikan pengaruh yang besar bagi penulis, dimana perkembangan kreativitas seniman-seniman di Yogyakarta diserap melalui dialog serta unjuk karya kreatif dalam menciptakan rancang bangun seni lukis yang semakin potensial. Hal ini terjadi antara lain melalui komunikasi penulis dengan komunitas seni lukis di Yogyakarta secara akademis dan secara praktis. Pendekatan dialogis penulis terhadap seniman, antara lain dilaksanakan dengan kunjungan pameran maupun kunjungan ke rumah tinggal, sanggar ataupun lembaga seperti Taman Budaya, Museum Affandi, Padepokan Bagong Kussudiardja, Djoko Pekik, Galeri-galeri, Bentara Budaya, Antena Projecc Entang Wiharso, Galeri Biasa, V Art Galeri serta pendekatan perorangan Kartika Affandi, Djoko Pekik, Diah Julianti dan lain-lain. Dampak positif dari pendekatan ini telah menciptakan rasa kebersamaan, kekeluargaan serta motivasi untuk secara bersama mengembangkan diri dan memberi isi yang lebih baik dalam dunia seni lukis. Dua pendekatan ini merupakan perjumpaan dengan hakekat,

nilai-nilai esensial seni lukis terutama untuk pengembangan wawasan serta penguatan terhadap jatidiri seni lukis.

Berikut ini ulasan beberapa karya lukisan perahu tradisional Sengihe karya Johanis Saul :

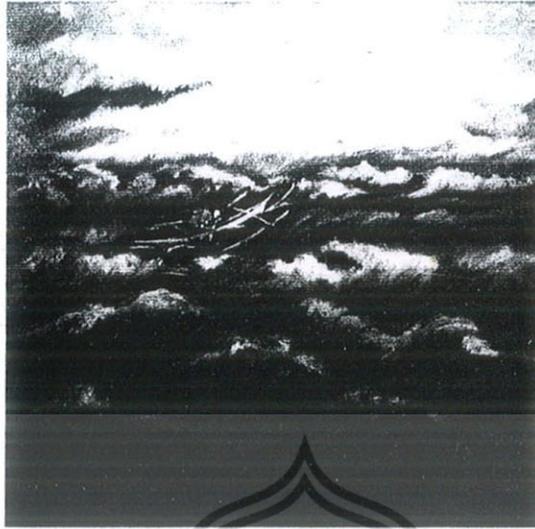


Gb 12. *Fajar Sudah Merekah*, 200x 150 Cm, 2007
Karya Johanis Saul

a. Fajar Sudah Merekah

Lukisan " Fajar Telah merekah" dengan materi subyek, figur dua nelayan yang perkasa di antara gelombang dan badai, di ambang fajar. Peristiwa haru dalam suasana pertarungan disaat menghadapi ikan layar yang terkena kail nelayan diantara gelombang dan badai, penulis memvisualisasikannya keatas kanvas untuk mengekspresikan gejolak batiniah, dalam suasana menghadapi Tugas Akhir. Baik penggarapan Laporan Pertanggung Jawaban Tertulis Penciptaan Seni, Penciptaan seni lukis serta dana yang terbatas merupakan gejolak batiniah yang menjadi sumber inspirasi. Potensi makna yang

menggelora, baik konsepsi lukisan, media dan teknik , terutama karakteristik lukisan merupakan gejala emosional yang menggiring penulis mencipta karya seni lukis. Pertarungan antara tantangan dan harapan dalam menggapai cita-cita dengan suatu tekad sukses harus diraih dimanifestasikan dalam lukisan tersebut. Suasana bathin diakhir masa studi, bagaikan suasana ambang fajar, disaat tanda-tanda Fajar telah merekah berada didepan mata. Hal ini menarik dan sering juga diungkapkan swaat diskusi lepas tatkala nongkrong sambil makan di kantin Pak Sabar dengan seswama teman yang menghadapi persiapan Tugas Akhir Studi S2. Gejala emosi ini berproses kreasi secara terpadu dengan unsur-unsur ekspresi seni lukis dan muatan lokal dari hasil adaptasi penulis terhadap nilai filosofis tradisi Sangihe. Yakni bahasa sastra, *"mebatu e hesa marau, abe kaolong pundale"* artinya, untuk mengejar pertanda kumpulan ikan, jangan abaikan arung samudera dan *"Kalendesang pileng Tuhema, tamatatentang mamoba"* artinya, pemuda perkasa nan terpilih, tak ketinggalan arung samudera. Nilai filosofis ini mengekspresikan semangat kejuangan serta semangat patriotik.



Gb. 13. *Menerjang Badai Lautan Jiwaku*, 60x60 cm, 2007.
Karya Johanis Saul

b. Menerjang Badai Lautan Jiwaku

Melukiskan gejolak bathin di puncak perjuangan mencapai cita-cita. Disaat menghitung hari-hari jadwal ujian diantara tugas-tugas penting, penulis mengalami sakit, infeksi di telinga bagian kanan. Rasa sakit disekitar telinga hingga kepala bagian kanan, berpadu dengan suasana batin dalam menghadapi persiapan ujian Tugas Akhir, diantara waktu siang dan malam hari menyelesaikan laporan pertanggung jawaban tertulis penciptaan seni dan siang hari menyelesaikan lukisan di studio 14 kampus Pasca Sarjana ISI Yogyakarta. Dalam situasi ini sebagai mahasiswa penulis berkonsultasi dengan dosen Pembimbing Akademik Bapak Drs Subroto, Sm, Mhum, setelah kehilangan empat hari kerja sesuai target waktu dalam kalender kerja . Dalam konsultasi itu, banyak hikmah yang diperoleh dan terutama Pembimbing Akademis menyatakan bahwa rasa sakit dijadikan pemicu semangat untuk menyelesaikan semua tugas

persyaratan ujian. Dari motivasi ini terbit kekuatan, spirit seni lukis yang membara, bagaikan seorang akan manusia dengan sampan kecil menerjang badai tantangan dalam gelora lautan lepas. Sikap ini mengingatkan pada perilaku penulis disetiap aktivitas perkuliahan bersama teman-teman, selalu memekikkan semangat; "Maju Trus, Pantang mundur....!", yang dalam falsafah Sangihe dikenal dengan semboyan: "*Somahe Kai Kehage*". Nilai filosofis dalam lukisan ini mengekspresikan semangat kejuangan dan semangat patriotik.



Gb. 14. *Gelora Samudera*, 2007; 80 x 80 cm.
Karya Johanis Saul

c. *Gelora Samudera*

Lukisan "*Gelora samudera*", dengan perahu kora-kora merupakan manifestasi dari gelora ekspresi pelukis dalam eksplorasinya dengan realitas sosial kemasyarakatan. Perahu "*Kora-kora*" yang dimasa kerajaan di Sangihe sebagai alat transportasi utama Raja, permaisuri serta rombongan kerajaan, sebagai sekpresi seni lukis, merupakan simbolisasi dari pengayoman bagi eksistensi ketahanan budaya, diantara tantangan badai persilangan nilai di era globalisasi diantara

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara filologis, ekspresi lukisan ini terinspirasi oleh sastra "*sasahara*", "*Somahe Kai Kehage*", dan "*Maeng mekaraki boleng balang sengkahindo*" artinya , jika punya cita-cita perahu melaju perkasa, mari gayu dayung bersama serta "*Pato mang tamasengge en apa lelukang inang banua*" artinya, perahu nan perkasa, terlindung dipangkuan Ibu pertiwi. Nilai-nilai filosofis ini, dalam ekspresi visual seni lukis merupakan fakta kontekstual dalam tuntunan tema semangat patriotik dan kejuangan.

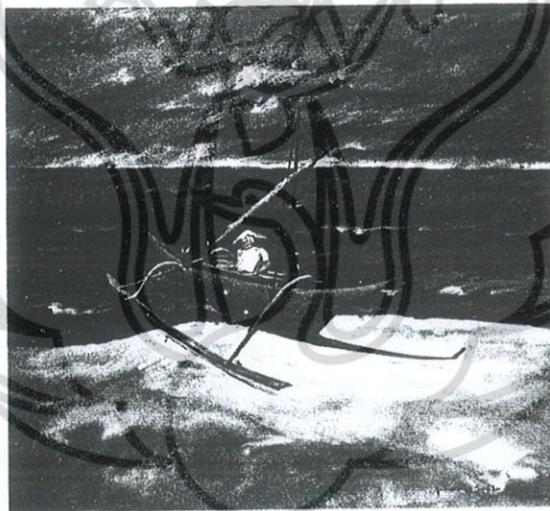


Gb. 15. *Nyanyian Anak-Anak Nelayan*, 200x150 Cm, 2007
Karya Johanis Saul

d. Nyanyian Anak Nelayan

Lukisan "*Nyanyian Anak-anak Nelayan*" dengan materi subyek figur anak-anak nelayan dengan perahu "*londe*", diantara ombak dan angin kencang dan pohon yang kokoh. Melukiskan gejolak perasaan yang haru akan nilai kesinambungan dan signifikasinya dengan kehidupan masyarakat pesisir dari generasi ke generasi, dimana perahu nelayan

tradisional menjadi tumpuan kehidupan keluarga. Gelombang, cakrawala dalam lukisan ini perlambang harapan dan tantangan yang harus dihadapi. Anak-anak pesisir dimana pantai, laut, dan fenomena alam pesisir, perlambang potensi dini yang berproses kemasa depan yang tak dapat dipisahkan sebagai suatu kesatuan dengan lingkungannya.. Untuk menguraikannya dengan karakter lokal, pendekatannya digali dari bahasa sastra kuno Sangihe: "*Kalendesang pileng tuhema tamatatentang mamoba*" artinya: "anak-anak, pemuda pilihan perkasa, tak ketinggalan arung samudera. Ekspresi lukisan ini menjiwai tema patriotik dan kejuangan.



Gb. 16. *Obsesi*, 100 x 100 cm, 2007.
Karya Johanis Saul

e. Obsesi

Lukisan "*Obsesi*" dengan materi subyek, figur seorang nelayan dengan perahu "*Londe*" berwarna merah di laut pesisir. Di kejauhan nampak cakrawala berwarna merah jua disertai paduan warna lainnya melengkapi unsur-unsur materi subyek nelayan dan perahu tradisional

Sangihe, di antara gelombang yang mengekspresikan potensi makna; harapan, kini dan masa depan. Nelayan sebagai figur utama dalam lukisan ini merupakan simbolisasi dari "konsistensi terhadap panggilannya menaklukkan laut dengan tantangannya dan menebar harapan kehidupan bagi keluarga nelayan". "Pantai" sebagai eksistensi bentangan harapan untuk menyongsong angkatan baru masa depan yang siap berlaga untuk ibu pertiwi.

Visualisasi lukisan "Obsesi" dan dinamikanya mengusung pesan filosofis yang dibahasakan secara simbolik untuk mengejawantahkan nilai nilai tradisi yang tertuang dalam bahasa sastra "*Mebua bou lawesang mahundingan keng tulumang*", yang artinya berangkat dari pelabuhan, andalkan pertolongan Tuhan .



Gb. 17. *Dinamika Bahari*, 100 x 80 cm 2007
Karya Johanis Saul

f. Dinamika Bahari

Lukisan "Dinamika Bahari" menampilkan perlombaan perahu "*londe*". Sebagai manifestasi dari getaran ekspresi yang haru akan

gejolak persaingan serta perlombaan kepentingan dalam kehidupan manusia. Sebagai suatu gejala yang manusiawi terjadi dan menimbulkan gesekan-gesekan dalam dinamika dalam setiap persinggahan pengalaman hidup, sehingga secara simbolik dan filosofis, penulis mengangkat suasana perlombaan perahu tradisional di Sangihe.

Karya "Dinamika Bahari" ini melukiskan betapa pentingnya sumber daya dan kerjasama dalam suatu etos kerja yang mengandalkan kualitas individu untuk mencapai tujuan bersama. Jiwa bersatu padu menghadapi tantangan dan membangun peluang untuk mencapai cita-cita bersama merupakan pesan utama dari karya ini. Visualisasi lukisan dengan memilih obyek perahu tradisional Sangihe "londe" sebagai perlambang akar budaya, nilai tradisi, pada lukisan ini memberi ciri pada obyek lukisan, untuk membahasakan ekspresi pelukis. Bentuk haluan yang lancip memanjang kearah depan baik menyentuh air laut maupun mengarah keangkasa raya nun jauh kedepan melukiskan arah semangat juang beserta harapan dan sasaran kemasa depan. Bentuk lancip dibelakang perahu, pada buritan mengarah keangkasa bermakna kewaspadaan dalam setiap tindakan. Semangat mendayung diantara dinamika laut dan samudera merupakan, inspirasi yang digali dari lagu daerah Sangihe " *Maeng mekaraki pato tumondo mapia boleng balang sengkahindo*" artinya, "Jika menghendaki perahu melaju perkasa, gayu dayung bersama-sama"

Lukisan ini mengekspresikan semangat juang, nilai sosial, religius serta etos kerja.



Gb. 18. *Gelora Sukma Di Pantai Harapan*, 200x 150 Cm 2007
Karya Johanis Saul

g. Gelora sukma di pantai harapan

Lukisan "Gelora Sukma di Pantai Harapan" menampilkan obyek perahu "londe" di pantai, diantara gelora lautan, dan cakrawala. Obyek perahu dengan karakter lokalnya yang nampak pada unsur-unsur perahu tradisional antara lain bagian haluan dan buritan yang unik, penampang nya yang khas serta ornamen tradisioanal Sangihe "Isin Kemboleng" atau "Gigi Ikan Hiu" serta warna "melong" atau "hijau" .masing-masing dengan pesan filosofisnya. Karya ini melukiskan harapan kebersamaan dengan ayang saling memilik sebagai suatu kesatuan yang unik yang didukung khasanah budaya nusantara. Karya ini juga mengungkapkan gejolak perasaan rindu, setelah merasa sendiri dan jauh dari teman, serta sanak saudara. Sementara dinamika dan gelombang pengalaman hidup masa studi, dirantau

merupakan realitas yang harus dihadapi. Tapak-tapak kaki di pantai, dipaparkan sebagai simbolisasi dari jejak-jejak historis perjalanan, dimana setiap persinggahan terdapat bukti-bukti, tonggak yang melandasi karya dan kekaryaannya dalam suatu kebersamaan. Pesan lukisan ini juga mengandung harapan kiprah kedepan, tentang suatu kebersamaan semua unsur; bagaikan suatu lukisan yang indah dimana semua unsur terpadu menyumbang nilai-nilai artistik dan estenika.dirintis. Lukisan ini diproses dalam tuntunan tema sosial dan etos kerja dan falsafah



Gb. 19. *Menanti Musim*, 80x 60 Cm, 2007
Karya Johanis Saul

h. Menanti Musim

Lukisan "Menanti Musim" dengan menampilkan tiga perahu "pelang" di pantai, serta suasana alam berangin dengan goresan yang ekspresif, lepas, mengungkapkan masa-masa penantian serta rindu aktivitas berkarya. Setiap musim pasti ada masanya. Menanti musim, dalam lukisan ini adalah manifestasi dari gejolak ekspresi secara

spontan dalam saat di studio 14 kampus Pasca Sarjana ISI Yogyakarta. Suasana batin di saat berhadapan dengan tugas-tugas penciptaan seni lukis, dalam proses-demi proses pembelajaran, menimbah ilmu di mana pada saatnya akan di abdikan bagi perkembangan seni lukis di daerah Sulawesi Utara. Ada musim belajar, dan akan ada musim pengabdian dan menularkan spirit seni lukis. Ekspresi spontan dengan *brushstroke* yang dominan, merupakan luapan kehendak bebas mengembangkan pengetahuan mengisi hari-hari dengan program studi sebelum musim semi pengabdian saatnya nanti setelah kembali ke kampung halaman di daerah Sulawesi Utara. Dalam filosofi Sangihe karya ini sesuai semboyan: "*mebatu e hesa marau abe kaolong pundale*" artinya "mengejar tanda kerumunan ikan yang masih jauh jangan abaikan semangat menggayu dayung"

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan seni lukis tak dapat dipisahkan dari tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat. Begitu juga dengan kreativitas senimannya, nilai tradisi dalam lingkungan masyarakat di mana proses kreasi berlangsung merupakan sumber inspirasi bagi kelahiran karya-karya terbaru. Karena inti dari perkembangan seni lukis adalah kreativitas mendayagunakan media ekspresi atau elemen-elemen seni lukis untuk mengejawantahkan gejolak batin seniman dalam relasinya dengan lingkungan sekitar terutama lingkungan tradisi budayanya. Kreativitas seniman merupakan bagian integral dari tradisi yang tumbuh, hidup dan berkembang dan merupakan potensi yang akurat dalam membangun pencitraan seni lukis Indonesia. Begitu juga dengan nilai tradisi dalam lukisan perahu tradisional Sangihe; seperti halnya dengan nilai tradisi kesenian lainnya dalam multikultur nusantara. Bagi penulis, nilai tradisi dalam lukisan perahu tradisional Sangihe merupakan fakta yang akurat tentang realitas sosio-budaya tradisinya dan menjadi sumber inspirasi bagi penggarapan materi subyek lukisan bersama potensi makna yang menyertainya. Potensi makna diekspresikan secara semiotik dan filosofis dan membahasakannya sesuai simbol atau tanda serta nilai falsafah tradisional Sangihe yang utuh dan padu dalam media ekspresi. Sehingga proses penciptaan serta ekspresi visual yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kesatuan organik yang membahasakan

tentang gejolak batin seniman, interelasinya dengan lingkungan sekitar serta nilai tradisi yang tumbuh, hidup dan berkembang di mana proses kreasi berlangsung.

Setelah memahami pemikiran-pemikiran ini penulis menyimpulkan pendekatan seni lukis dengan pokok-pokok pemikiran sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan kualitas sumber daya seni lukis, diperlukan suatu proses penciptaan seni lukis terutama untuk sesuai esensi seni lukis, sesuai fakta tekstual dan fakta kontekstual untuk menciptakan kepribadian atau karakter dalam komunikasi seni lukis.
2. Nilai-nilai luhur seni budaya dalam multikultur nusantara yang tumbuh, hidup dan berkembang di antara multi kreativitas seni lukis dalam perkembangan seni lukis modern, post modern ataupun kontemporer dan perkembangannya ke masa depan perlu terus digali dan dikembangkan serta diberdayakan; termasuk lukisan perahu tradisional Sangihe
3. Perlu memadukan elemen-elemen seni lukis, teknik maupun gaya dengan serta materi subyek sebagai personifikasi pelukis dalam interelasinya dengan lingkungan sekitar.
4. Pencitraan Seni Lukis Indonesia perlu dibangun bermuatan lokal jenius nilai-nilai tradisi budaya bangsa.

B. Saran-saran

1. Bagi pemerintah, perlu meningkatkan kualitas sumber daya kesenian termasuk potensi seni lukis terprogram dan terencana secara esensial dalam upaya penggalian dan pelestarian dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui pengembangan kurikulum bermuatan lokal pada program pendidikan usia dini hingga program pendidikan tinggi dan disosialisasikan dalam komunitas kesenian termasuk komunitas seni lukis dan masyarakat pada umumnya di wilayah nusantara.
2. Perlu pemantapan dan penyadaran bagi pengembangan kreativitas seni lukis yang peka terhadap lingkungan budaya tradisional, lingkungan alam, kehidupan pesisir serta lingkungan sosial kemasyarakatan dengan karakter lokal nusantara.
3. Ikon-ikon lokal seperti wayang, batik, perahu tradisional, rumah adat, penari tradisional, dan lain-lain perlu digali dan diberdayakan sebagai materi subyek seni lukis baik dalam proses penciptaan maupun dalam komunikasi kreatifnya.

KEPUSTAKAAN

- Ardiati, Ira. (2004), *Kajian Hiasan Pada Perahu Nelayan di Pantai Utara dan Pantai Selatan Jawa Barat*, PT Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Brilman, D. (1938), *Onze Zendingvelden De Zending Op de Sangi-en Talaud-eilanden door*, diterjemahkan oleh Badan Pekerja GMIST. (2000), *Kabar Baik Di bibir Pasifik*, BP GMIST dan Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Burhan, Agus, M. (2004), *Karya Pilihan, Koleksi Galeri Nasional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata*, Jakarta.
- Dharsono, Sony Kartika. (2004), *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Djaelantik, A.A.M. (1999), *Estetika, Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, Bandung.
- Donald, B, Caine. (2004), *Batas Nalar, Rasionalitas dan Prilaku Manusia*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta
- Elias, H B. (1973), *Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia di Pulau Siau*, LVRI, Manado.
- Iskandar, Popo. (2000), *Alam Pikiran Seniman*, Yayasan Popo Iskandar, Bandung
- Kurniawan. (2001), *Semiologi Roland Barthes*, Yayasan Indonesia Sejahtera, IKAPI, Magelang.
- Kusnadi. (1978), *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya*, Proyek Pembinaan Kesenian Departemen P dan K, Jakarta
- Kusuma-Atmadja, Mochtar, dkk (1991), *Perjalanan Seni Rupa Indonesia*, Panitia Pameran KIAS, Jakarta
- Lombard, Denys. (2000), *Nusa Jawa Silang Budaya, Batas-batas Pembaratan*, PT Gramedia, Jakarta
- Mamanoor, (2003), *Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia*, Nuansa, Bandung.
- Mariato, Dwi. (2004), *Teori Quantum*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Read, Herbert. (1959), *The Meaning of Art* atau *Seni Arti dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso Sp. (2000), Duta Wacana Press, Yogyakarta.

Sachari, Agus. (2002), *Estetika*, ITB, Bandung

Sobur, Alex. (2003), *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Susanto, Mikke (2002), *Diksi Rupa*, Kanisius Yogyakarta

Sutrisno, Mudji & Christ Verhaak. (1993), *Estetika*, Kanisius, Yogyakarta

Sumardjo, Jakob. (2000), *Filsafat Seni*, ITB, Bandung

—————, Tabrani Primadi, Piliang Yasraf A, Yustiono. (2004), *Metodologi Penelitian Seni*, ITB, Bandung

Steller K.G.F, Mr en Aebersold W.E Ds. (1938), *Sangirees-Nederlands Woorden Book Med Nederlands-Sangires Regfister*, Tahuna.

Soedarso, Sp.(2000), *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Studio Delapan Puluh, Jakarta

—————, (2006), *Trilogi Seni*, BP ISI, Yogyakarta

The Liang Gie. (2004), *Filsafat Seni*, PUBIB, Yogyakarta.

Tatimu, Efraim. (1984), *Pakaian Adat Pengantin Sangihe Talaud*, Materi Seminar Budaya Sangihe Talaud, Tahuna.

Ticoalu, L.L. (1986), *Arti Lambang dan Tata Rias Pengantin Daerah Sulawesi Utara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara, Manado.

Wagania, Jopie. (1980/1981), *Jenis-jenis Perahu Di Pantai Utara Jawa Madura*, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.